

Daftar Isi

Daftar Isi.....	1
Kata Pengantar.....	2
Khotho'ul Wahid Khotho'ul Jami'.....	5
The Legend of Fiqih Sunnah.....	13
Menanamkan Nilai, Membangun Pribadi yang Memiliki Prinsip.....	17
Empat Jam: Sepenggal Kenangan Yang Terlalu Berharga Untuk Dilupakan.....	22
Usaha Tidak Akan Mengkhianati Hasil.....	30
MAKN Malang, Pintu Gerbang Kehidupan.....	38
Menemukan Diriku di BanTu.....	43
Survival ala “Coban Glotak Quest”.....	51
The First & The Last Prochus.....	58
Tumbuhnya Harmoni Akal dan Hati di MAKN MAN 3 Malang.....	64
Warna-Warni Masa SMA.....	70
Metode Kasih Sayang.....	77
Malaikat di Tengah Hutan.....	81
Berawal Pahit Berakhir Legit.....	88
Pengalaman Belajarku di MAKN Malang.....	94
Menempa Diri di MAKN Malang: Sebuah Flashback.....	105

Kata Pengantar

Insan Muhtadawan

Awal audiensi saya dengan kepala sekolah, Pak Untung Saleh, saya bertanya, “Mengapa saya dihadirkan? Untuk apa? Apa tugas saya?” Beliau menjawab dengan mata berbinar-binar dan menjawab bahwa saya harus bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Masya Allah, saya merasa seperti diberikan sebuah kertas kosong yang harus saya tuliskan sendiri berapa nilai dari kehidupan saya, seperti ketika nanti di yaumul hisab, kita semua akan diberikan buku catatan kehidupannya.

بل يريد كل امرئ منهم أن يؤتى صحفا منشرة

Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka (QS. Al-Mudatsir: 52)

Kita semua selalu ingin diberikan buku catatan yang terbuka sehingga bisa dituliskan sendiri apa saja keinginannya. Namun, selalu saja keinginan-keinginan yang akan digapai, tidak pernah terjadi karena tidak setiap rencana berjalan dengan sempurna, selalu ada kekurangan di berbagai sisi. Itulah manusia, *makanul khatha' wannisyman* (tempatnyalah kesalahan dan lupa).

Bagi saya, kehidupan adalah suatu proses menata puzzle-puzzle mozaik kehidupan. Selalu saja kita kehilangan salah satu puzzle sehingga tidak pernah sempurna. Begitu juga dengan perjalanan kehidupan saya ketika menjadi pendamping.

Audiensi kedua saya dengan kepala sekolah di program yang kedua yaitu Ustadz Husnan. Saya berbicara kepadanya bahwasanya segala hal yang saya lakukan adalah semacam membuat titik-titik begitu saja. Lalu, entah bagaimana titik-titik itu disambungkan oleh Allah. Saya kagum.

Tugas utama saya dalam membimbing dan membina kalian adalah supaya kalian menemukan tombol *switch me*. Saya berharap kalian sudah menemukan *switch* itu. Tinggal mengetahui kapan timing yang tepat untuk menghidupkan dan mematikan *switch* itu.

Terdapat banyak hal di dalam kehidupan saya yang tidak dapat dilakukan. Saya mencoba menuangkan keinginan-keinginan saya itu dalam sebuah pola yang dapat diikuti. Saya berharap masing-masing kalian bisa mempelajari pola-pola tersebut sehingga bisa mencapai segala keinginan dan cita-cita yang terpendam dengan ikhtiar yang maksimal walaupun pada akhirnya tergantung pada ketetapan qada dan qadar Allah subhanahu wa taala.

Beban hidup yang saya miliki terkadang membuat saya kurang fokus dalam membina kamu di level ini. Saya berusaha akan bisa lebih fokus membina kalian di level selanjutnya.

Kesuksesan tidak diukur dari akumulasi materi pencapaian akademis, melainkan diukur dari kemampuan kita untuk mengubah watak buruk menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan baik yang ada di dalam diri kita sehingga orang lain dapat merasakan manfaatnya.

Ingatlah bahwa hasil tidak akan pernah mengingkari usaha.

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره، ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Maka, barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa mengerjakan keburukan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Jangan pernah menyesali pertemuan-pertemuan yang telah berlalu. Akan selalu ada hikmah di balik setiap peristiwa. Orang yang cerdas akan selalu menemukan *blessing in disguise*.

Khotho'ul Wahid Khotho'ul Jami'

Fira Mubayyinah

Mengingat Kembali: Sebuah Proses

Mengawali tulisan ini, sejujurnya, sedikit menyisakan keraguan dalam diri saya. Saya tidak begitu yakin dengan kemampuan menulis efektif yang saya miliki. Namun, di sisi lain, saya memiliki jutaan pelajaran, kenangan, dan perjuangan saat bproses di MAKN Malang yang ingin saya bagikan.

Semua yang bersekolah di MAKN adalah siswa pilihan, yang telah berhasil melewati proses seleksi. Hanya diambil 40 (empat puluh) siswa untuk seluruh Jawa Timur. Proses saya sendiri menjadi salah satu siswa pilihan, berangkat dari ketidaktahuan sama sekali tentang apa itu MAKN. Setelah lulus MTs Negeri Tuban, saya mendapat tawaran untuk didaftarkan ke MAKN oleh Pak Sihab (guru Bahasa Arab). Saat itu ada enam siswa yang didaftarkan, tiga putra untuk daftar ke MAKN Jember, dan tiga putri untuk ke MAKN Malang. Alhamdulillah saya satu-satunya dari pendaftar putri yang diterima. Dan dua pendaftar putra yang lain diterima di MAKN Jember.

Pertama mendapat tawaran mendaftar, saya sama sekali tidak punya informasi lengkap tentang MAKN Malang. Selain karena yang masuk ke sana adalah siswa pintar-pintar dan sekolah ini merupakan sekolah beasiswa dari KEMENAG, saya mempercayai sekolah ini karena dua tahun berturut-turut kakak tingkat yang diterima di MAKN adalah mereka lulusan terbaik nomor satu di angkatannya

(Mbak Alvin dan Mbak Isti). Tanpa ada informasi detail dan dorongan orang tua, saya memilih untuk mau mengikuti tes seleksi.

Saya tidak punya cukup persiapan untuk mengikuti tes, selain modal menghapuskan percakapan harian berbahasa arab, seperti *masmuki*, *min aina ji'ti*, *ayyu sa'ah* dan lain-lain. Modal percakapan itu diberikan oleh Pak Sihab. Saat tes, beberapa modal percakapan sederhana yang diberikan Pak Sihab memang menjadi bahan ujian. Akan tetapi, ternyata tes di Kanwil Kemenag pada saat itu tidak sesederhana percakapan sederhana yang saya pelajari. Salah satu tes yang saya *ngawur* membacanya adalah tes membaca kitab gundul (kitab yang tulisannya tidak ada tanda baca harakatnya). Saya tidak pernah mempelajari dan tidak pernah mondok sebelumnya. Adapun untuk tes pengetahuan agama, sedikit banyak saya belajar dari sekolah dan dari rumah, sehingga tidak merasakan ada kesulitan yang signifikan.

Singkat cerita, saya mendapat kabar dari pak Sihab bahwa saya diterima di MAK N, beberapa hari setelah saya melakukan daftar ulang di salah satu SMA Negeri favorit di Kabupaten Tuban. Orang tua memberikan kebebasan sekolah mana yang akan saya pilih, dan keputusan saya memilih di MAK N dengan pertimbangan informasi bahwa ini sekolah sangat bagus, selain saya ingin punya pengalaman belajar di luar kota Tuban.

Berangkat diantarkan kedua orang tua dengan mengendarai bus umum, menjadi pengalaman pertama kalinya saya menginjakkan kota Malang. Jangan ditanya bagaimana perasaan saat itu. Tentu bahagia dan menaruh harapan banyak dari sekolah ini. Saya tidak ingat persis

masa Ospek MAKN waktu itu, yang saya ingat adalah masa ospek bersama-sama dengan siswa-siswi MAN 3 Malang yang saat ini berubah nama menjadi MAN 2. Saat itu MAKN tidak punya tempat khusus, lingkungan sekolahnya menyatu dengan MAN-3. Bahkan beberapa kegiatan ekstrakurikuler pun dilebur jadi satu, seperti OSIS, PMI, Pramuka, dan teater.

Selain mendapatkan pengalaman pengenalan lingkungan sekolah bersama dengan teman-teman MAN 3, kami yang di asrama juga mendapat pengalaman pengenalan lingkungan dan aturan-aturan menjadi siswa MAKN yang mukim di asrama. Ada beberapa aturan yang disampaikan dan harus kami taati, salah satunya terkait dengan bahasa keseharian yang harus digunakan, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris, salat jamaah, dan juga kegiatan belajar dari setelah Subuh sampai dengan jam 21.30 WIB. Bagi saya, banyaknya aturan yang diterapkan di asrama tidak begitu sulit karena kebetulan orang tua saya membiasakan aktifitas ibadah dan pekerjaan rumah dimulai sejak azan subuh berkumandang, dan jam 20.00 harus sudah istirahat.

Pada saat proses belajar sebagai siswa MAKN dimulai, saya merasakan berat. Bukan karena keterbatasan fasilitas atau menu makanannya, tapi menghadapi setiap siswa MAKN yang beprestasi dari asal sekolahnya masing-masing. Semangat dan motivasi sebagai pemenang ternyata terus dipelihara dengan baik oleh teman-teman satu kelas yang berjumlah hanya 38 orang, karena dua orang pada akhirnya mengundurkan diri. Tidak jelas persis penyebab mundurnya kawan kami di MAKN, tapi beredat isu bahwa mereka tidak kuat melanjutkan belajar di MAKN.

Waktu terus berjalan. Persaingan begitu ketat. Saya punya kesadaran bahwa saya *masih kepontal-pontal* dan *nak-nuk* untuk menyejajarkan diri dengan teman-teman yang lain. Dari segi baca kitab saja masih baru belajar. Saya juga belum pernah belajar Nahwu atau Sharaf sebelumnya. Dari segi percakapan keseharian yang diharuskan menggunakan dua bahasa (Arab dan Inggris), saya juga tidak punya modal hapalan *vocabularies* dan *mufradat* dalam jumlah banyak. Dalam kemampuan mata pelajaran yang lain pun, daya tangkap saya juga terbatas. Walhasil setiap rapor dibagikan, saya selalu berada di antara urutan 30-38, dan seputar di angka itu saja ranking saya. Lagi-lagi faktor saya berada di lingkungan orang-orang pintar menjadi salah satu variabel prestasi saya tidak pernah mendapatkan ranking satu sebagaimana biasanya saat di MTsN Tuban.

Di bidang akademik, saya merasa *jungkir balik* untuk bisa mengejar prestasi teman-teman mencapai 10 besar. Saya terus belajar maksimal dan memaksimalkan kapasitas saya karena menyadari ketertinggalan. Untuk itu, saya mengambil inisiatif *matur* (menyampaikan keinginan) ke Ustaz Insan untuk tidak pulang pada saat libur Idul Fitri tahun pertama.

Syukur Alhamdulillah saya punya teman yang sangat baik dan empati pada kesulitan yang saya alami. Saya biasa memanggilnya Ukhty Sunita. Dia yang kemudian menemani saya tidak pulang dan belajar bersama dengan Ustaz Insan pada saat libur dan teman-teman yang lain pulang liburan.

Pengalaman yang tidak terlupa, selain merasakan belajar keras, adalah suasana belajar setiap malam saat menjelang ujian. Setiap menjelang ujian, situasi lingkungan sekolah dan asrama menjadi sunyi namun “bernyawa”.

Kenapa demikian, ini karena setiap teras sudut tempat lingkungan di Jl. Bandung 07 adalah markas belajar. Setiap dari kita mencari tempat belajar yang membutuhkan ketenangan dan kesendirian. Ada yang belajar di sudut masjid, ada yang belajar di setiap sudut kelas, ada yang belajar di lapangan, teras pagar depan kelas dan ada juga yang tepat belajarnya di atas pohon Kenitu.

Saya sendiri memilih belajar di pos pintu gerbang, karena hampir setiap tempat sudah menjadi tempat belajar teman-teman yang lain. Hingga pada suatu saat akan menjalani Ujian Nasional, saya mengalami musibah. Rel pintu gerbang terlepas saat akan saya tutup. Lepasnya rel pintu gerbang berkibat pada robohnya pintu gerbang dan mengenai kaki kanan saya dan mengalami retak tulang. Sekalipun pada saat ujian saya dalam kondisi sakit dan berjalan menggunakan egrang, dan meskipun tidak pernah mencapai puncak prestasi akademik yang penuh drama selama jadi siswa MAKN, syukur Alhamdulillah saya bisa menuntaskan sampai dengan masa ujian kelulusan Nasional.

Ustaz Insan Muhtadawan: Sang Penanam Nilai-nilai Kehidupan

Teman-teman MAKN berasal dari berbagai wilayah di seluruh kabupaten di Jawa Timur yang disatukan di Malang. MAK ibarat miniatur wawasan nusantara kebhinekaan kita yang berbeda-beda di Indonesia. Faktor perbedaan demografi mempengaruhi cara berpikir, sikap, perilaku, cara bertutur kata, cara berimajinasi, cara berkompetisi, dan yang lainnya. Sementara dalam satu waktu bersamaan kita akan

hidup bersama-sama. Situasi ini tentu memerlukan moda pembinaan anak didik yang tepat.

Khotho'ul wahid khotho'ul jami' yang bermakna salah satu salah semua, adalah kalimat yang dikenalkan di semester pertama. Kenapa kalimat ini disampaikan di awal? Saya memahami karena kita datang dari berbagai macam latar belakang daerah yang berbeda-beda, maka perlu ada pondasi yang kuat untuk saling menguatkan dan bersama satu sama lain.

Khotho'ul wahid khotho'ul jami' tidak secara spesifik dikatakan oleh beliau dalam suasana atau situasi yang bagaimana, misalkan, ada salah satu dari kami yang melakukan kesalahan atau melakukan pelanggaran, kadang kalimat tersebut terdengar pada saat sedang proses pembelajaran berlangsung, atau pada saat beliau sedang ingin menyampaikan nasihat kepada kami.

Saya tidak tahu persis apa filosofi di balik kalimat yang sering beliau sampaikan. Apakah ini merupakan kaidah atau apalah itu definisinya yang lain. Dan atau apakah ini bersifat *amm* atau *khos* saya tidak mengetahuinya. Kami menyakini bahwa ada nilai yang sedang ingin ditanamkan oleh Ustaz Insan pada anak didiknya dari kandungan makna salah satu salah semua. Memang ada plus minus, terkadang kekuatan kelompok cenderung bersatu untuk keburukan dan kesalahan yang dijaga, tapi kalau kelompok banyak orang baik ya kebaikan yang dijaga justru mencoba untuk memulyakan kebaikan dan menafikan keburukan, begitu juga sebaliknya.

Buah dari penanaman nilai ini dapat dirasakan tumbuhnya rasa gotong royong, saling menjaga diri dan temannya, saling menyatu satu sama lain, saling bertanggung jawab satu sama lain, kebersamaan dan

persatuan, rasa solidaritas, adanya integritas baik secara kolektif maupun individual, hal ini nyata terasa kami miliki. Kami memahami bahwa kami memiliki tanggung jawab bersama untuk saling mengingatkan apabila ada yang akan atau sedang melakukan kesalahan. Setiap proses yang pernah dialami saat di MAKN menjadi semacam “ideologi” yang menempel kuat di setiap kami. Setiap nilai-nilai yang ditanamkan oleh Ustaz Insan menjadi landasan perilaku kami. MAK bagi saya merupakan tempat proses doktrinisasi nilai-nilai kehidupan yang berhasil menempel kuat dalam diri saya dan mungkin bagi para alumninya.

Pada akhirnya ini saya pahami sebagai *moda* yang dipilih oleh Ustaz Insan untuk pembinaan kelompok yang sengaja dimunculkan dalam menumbuhkan “rasa” bersama saat hidup dalam sebuah kelompok, agar masing-masing diri menjaga diri dan temannya.

Bersyukur menjadi satu bagian dari siswa yang pernah mencicipi berproses belajar akademik dan belajar kehidupan di lingkungan MAKN bersama dengan teman-teman terbaik dan juga Ustaz-Utazah terbaik. Bagi saya, salah satu proses perjalanan hidup yang paling memberi bekal nilai kehidupan, saya dapatkan di MAKN Malang. Tentu masih banyak nilai-nilai yang sebenarnya didapat di MAKN, saya meyakini hal tersebut akan menjadi bagian cerita teman-teman, yang saling mengisi satu sama lain dalam buku ini.

Untuk para guru dan asatiz/ah, terima kasih tak terhingga atas ilmu-ilmu yang diberikan, semoga Allah selalu meberkahi dan merahmati. Begitu juga angkat topi saya untuk semua alumni MANPK dan MAKN Malang,

hampir semua alumni MAKN Malang berada di titik penyebar manfaat dengan caranya masing-masing. Semoga Pak Munawir Sadzali sebagai inisiator sekolah keagamaan khusus tidak kecewa dan semoga kiprah kita saat ini menjawab cita-cita dibentuknya MAK/MANPK. Saya sendiri saat ini sebagai pengajar tetap di IAI Al Hikmah Tuban, DLB di UIN Sunan Ampel Surabaya dan Dosen di UNUSIA dan sedang menyelesaikan program doktor beasiswa MORA dari Kemenang. Aktifitas sosial yang saya tekuni adalah sebagai penggerak gerakan Saya Perempuan Antikorupsi (SPAK). Keberpihakan saya dalam isu antikorupsi tidak lepas dari nilai-nilai integritas yang selalu ditanamkan waktu di MAKN. []

The Legend of Fiqih Sunnah

Nur Fadhillah

Beberapa hari yang lalu, rumah ibu mulai direnovasi. Masih ada beberapa buku saya yang tersimpan di sana dan harus segera diamankan. Dan ternyata ada deretan buku terbungkus rapi dengan kertas kado motif bunga-bunga. Kitab *Fiqih Sunnah* tiga jilid yang saya pelajari ketika duduk di bangku Aliyah. Tradisi membungkus *cover* buku atau kitab dengan kertas kado yang berwarna-warni dilakukan mayoritas penghuni asrama. Entahlah siapa yang memulai tradisi itu, sehingga hampir semua buku dan kitab yang saya beli ketika masa putih abu-abu akhirnya saya bungkus rapi dengan kertas kado.

Masa putih abu-abu adalah masa penuh pelangi. Ada senyum yang mengembang, tawa yang membahana, kesal yang menggurat, jengkel yang menguar, haru yang membiru, dan tangis yang berderai. Sebagai babak pencarian jati diri, masa putih abu-abu banyak memberikan warna pada kehidupan saya saat ini.

Waktu tiga tahun di masa abu-abu, saya habiskan di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Malang. Madrasah yang terletak di Jalan Bandung Nomor 7 Malang itu mewajibkan peserta didik kategori MAK untuk tinggal di asrama.

Satu di antara sekian warna yang saya pelajari selama tiga tahun adalah nilai toleransi (*tasamuh*). Mata pelajaran yang dominan mengajarkan nilai toleransi adalah fikih. Buku ajar yang digunakan adalah *Fiqih Sunnah* karya

Syeikh Sayyid Sabiq. Kitab yang terdiri dari tiga jilid ini memuat penjelasan seluk beluk fikih disertai dalil al Quran dan Sunnah. Kitab ini juga menampilkan ragam pendapat ulama mazhab di setiap pembahasannya.

Kitab *Fiqih Sunnah* menjadi materi utama mata pelajaran fikih yang digunakan sejak kelas 1 hingga kelas 3. Topik-topik yang dipelajari disesuaikan dengan kurikulum MAK. Kami tidak mempelajari kitab ini secara berurutan mulai jilid 1 sampai tiga. Pedoman yang digunakan adalah kurikulum. Bisa jadi dalam satu tahun, ketiga jilid dipelajari dengan mengambil pembahasan yang telah ditentukan.

Buku yang menyajikan keragaman pendapat dalam fikih ini semakin mantap kami pelajari dengan peran guru-guru yang kredibel. Sebut saja Ustaz Hasyim dan Ustaz Yusriansyah *rahimahumallah*. Beliau berdua adalah sosok yang cerdas dan tegas dalam menyampaikan materi tentang hukum Islam. Namun keramahan dan senyuman tidak pernah beranjak dari wajah beliau berdua. Baik Ustaz Hasyim maupun Ustaz Yusriansyah, keduanya adalah ulama senior di lingkungan Muhammadiyah. Tiga tahun belajar bersama beliau berdua, keanekaragaman pendapat dalam Islam disampaikan lengkap dengan argumentasi. Perbedaan pendapat adalah rahmat. Tidak pernah sekali pun beliau berdua maupun guru-guru yang lain menampakkan sikap menghakimi pendapat yang berbeda dari kami, murid-muridnya. Hal-hal yang membuat dahi mengernyit, beliau sampaikan dengan kalem.

Bukan itu saja, praktek keragaman dalam ibadah juga menjadi pengalaman berharga bagi saya. Salat Subuh berjamaah di Masjid al Falah, masjid madrasah, tidak disertai bacaan kunut yang dikeraskan. Pak Kusnan, kepala

sekolah madrasah yang menjadi imam salat diam beberapa saat setelah rukuk untuk memberikan kesempatan bagi makmum untuk membaca kunut.

Saya teringat dengan kultum sesudah salat Subuh di Masjid al Falah yang disampaikan oleh Ustaz Marzuki Mustamar. Saat itu, beliau menyampaikan tentang perbedaan pendapat berkaitan kunut pada Salat Subuh. Setelah menyampaikan argumentasi dari masing-masing kelompok, baik yang membaca kunut maupun yang tidak, beliau menutup ceramahnya dengan pernyataan:

“Jika yang membaca kunut benar dan yang tidak membaca juga benar, lantas siapa yang salah? Yang salah adalah yang tidak salat Subuh.”

Meminjam istilah Muhammad Jawad Mughniyah, penulis kitab *al Fiqh ala al Madzahib al Khamsah*, bahwa fikih adalah lautan tak bertepi. Satu pembahasan dalam fikih bisa bercabang dan bertumbuh menjadi berbagai permasalahan. Ulama mazhab bisa berbeda pendapat dalam satu masalah. Dalam satu mazhab yang sama bisa terjadi perbedaan pendapat dalam menyikapi satu persoalan. Bahkan satu ulama juga bisa mempunyai pendapat yang berlainan ketika berpindah tempat tinggal.

Perbedaan sudah terjadi sejak masa Rasulullah SAW. Hanya saja saat itu para sahabat bisa langsung mendapatkan jawaban dari Rasulullah SAW. Perbedaan akan menjadi rahmat jika disikapi dengan bijak. Sikap menghargai perbedaan perlu dikedepankan. Kedewasaan dalam memahami keragaman pendapat adalah keniscayaan. Seumpama fikih adalah hidangan prasmanan dan setiap undangan memilih menu yang berbeda, apakah bisa saya

mengatakan bahwa pilihan mereka salah dan hanya pilihan saya yang paling benar?

Toleransi adalah nilai yang banyak saya pelajari ketika masa putih abu-abu. Terima kasih untuk para guru yang telah mewarnai saya dengan nilai-nilai positif. Apresiasi untuk beliau semua yang telah berjuang mencetak generasi penerus yang mencintai kedamaian.[]

Malang, 5 Oktober 2020

Menanamkan Nilai, Membangun Pribadi yang Memiliki Prinsip

Siti Rohmanatin Fitriani

You do not teach a value; you embed it through continuous practical process

Saat melanjutkan studi dan tinggal di Australia, ada hal yang membuat saya bertanya-tanya saat mengantarkan anak ke sekolah. Berderet-deret poster dalam ukuran cukup besar ditulis di plakat dan ditempel di sepanjang pagar sekolah, menjadi pemandangan yang tidak bisa terlewatkan mata saya. Tulisan itu antara lain berbunyi: *Integrity, Respect, Responsibility, Tolerance, Care, and Compassion*.

Di lain kesempatan, saat menghadiri *Parent-Teacher meeting* di sekolah anak, saya menyaksikan seorang anak terjatuh saat berlarian bersama teman-temannya. Alih-alih menertawakan, teman-temannya dengan sigap bertanya “*are you OK?*” Saat itulah saya sadar hubungan poster-poster yang dipajang di sepanjang pagar sekolah. Poster-poster itu merupakan nilai ideal dan karakter yang ingin dibangun dalam proses belajar mengajar di sekolah tersebut. Nilai ini kemudian menjadi sarana untuk mengomunikasikan tujuan dan kualitas lulusannya.

Saya tidak sepenuhnya mengerti bagaimana proses yang dilakukan pengelola sekolah (kepala sekolah, guru, staf) ini untuk menanamkan nilai-nilai tersebut pada anak-anak. Namun, bayangan saya tiba-tiba kembali saat saya menjadi salah satu siswi di Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)

Negeri Malang. Bayangan ini hadir saat saya memikirkan proses penerapan nilai pada anak-anak di sekolah, karena saya merasa selama tiga tahun mengenyam pendidikan di sana, saya merasakan bagaimana nilai itu ditanamkan, bukan diajarkan. Mungkin ini juga bisa menjadi inspirasi buat para pengelola sekolah untuk mulai melihat nilai sebagai hal penting yang harus digali dan ditanamkan. Karena sejatinya sekolah bukanlah tempat mentransfer pengetahuan yang saat ini sudah mulai digantikan posisinya oleh google dan kawan-kawannya, tapi lebih dari itu, sekolah adalah tempat mendidik, menanamkan karakter, dan mengomunikasikan visi.

Kembali ke sekitar tahun 1996, saat awal-awal masuk MAK, satu hal yang saya ingat saat itu adalah saat ustaz pengasuh asrama mengatakan bahwa senin sampai sabtu adalah hari belajar, dan hari Ahad adalah hari di mana kita bisa melakukan aktifitas yang kita suka, hari tanpa pelajaran, hari tanpa aktifitas yang berhubungan dengan sekolah atau pun asrama. Kalau istilah kekinianya, hari ahad ini menjadi “*me time*”. Ini kemudian menjadi kontrak guru-murid. Kontrak ini tidak bisa diganggu gugat kecuali atas kesepakatan bersama. Kami bersama-sama berkomitmen melakukannya. Proses menerapkan dan menghargai kontrak ini baik oleh guru maupun murid menjadi proses penanaman nilai disiplin, tanggung jawab, dan menghargai orang lain. Dalam jangka tidak terlalu lama, nilai ini tertanam menjadi bagian dari dalam diri saya. Buah dari penanaman nilai ini terlihat saat ada pihak lain yang secara sepihak ingin mengubah kesepakatan, maka murid yang sudah tertanam dalam jiwanya tentang nilai menghargai orang lain ini pun berani menentang kesewenang-wenangan pihak lain yang

berupaya tanpa komitmen bersama untuk mengubah kesepakatan.

Mungkin hal ini terlihat sepele, tapi dalam penerapan kehidupan nyata nantinya, akan banyak *moment* di mana kita perlu memperjuangkan hak yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Saat murid ini suatu saat nanti menjadi buruh pabrik, maka dia akan berani meminta hak cuti melahirkan yang tidak diberikan perusahaannya. Saat dia nanti menjadi pemimpin instansi, dia tidak akan menerapkan kebijakan secara sepihak, karena dia menghargai orang lain meskipun dia adalah bawahannya. Saat dia menjadi presiden, dia tidak akan semena-mena terhadap rakyatnya dan tidak akan membuat program yang merugikan rakyatnya karena dia menghargai rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, dan dia bertanggung jawab terhadap rakyat yang uangnya digunakan untuk membiayai program-program kerja pemerintahannya melalui pajak yang diambil.

Nilai *team work* dan *fair competition*, saya pelajari dalam proses aktifitas lomba majalah dinding (mading) yang dilakukan secara reguler di asrama MAK. Masing-masing asrama yang biasanya terdiri dari 10 orang siswi harus membuat mading yang isinya adalah karya asli, bukan jiplakan. Karena dalam mading ada berbagai model tulisan mulai dari berita, opini, puisi, kaligrafi, dan lain-lain, saya dan teman-teman satu asrama harus berbagi tugas mengisi *spot* mading tersebut sesuai dengan keahlian masing-masing. Tidak ada satu orang yang menguasai semua hal. Tanpa kerja sama yang baik dan pengakuan atas kelebihan siswi lain untuk mengisi *spot* itu, maka kemungkinan menjadi juara mading akan semakin kecil. Karena proses ini

dilakukan berulang-ulang, kami jadi semakin terbiasa dengan membagi tugas dan mempercayakan tugas kepada orang lain.

Sebagai seorang *trainer*, saya mengerti bahwa adrenalin/semangat itu bisa dibangkitkan dengan kompetisi. Orang yang tadinya tidak bersemangat, menjadi lebih bersemangat dan *all-out* saat aktifitas itu dijadikan kompetisi. Namun, satu hal yang harus diantisipasi adalah meminimalisir efek kekalahan dalam kompetisi. Saat lomba madding, proses penilaian dilakukan berdasarkan kriteria yang diketahui bersama. Semua peserta bisa melihat hasil karya peserta lain dan secara personal bisa menilai. Jika hasil penilaian kompetisi terasa tidak adil, mempertanyakan atau menggugat bukanlah sesuatu yang ditabukan.

Kembali kepada “*me time*” di hari Ahad. *Me time* judul (jaman dulu) ini mengajarkan saya dua hal. Yang pertama adalah peduli tentang *well-being*, kesejahteraan psikologis kita. Tidak semua waktu kita harus kita lakukan untuk sesuatu yang kita anggap penting saat itu. Anak sekolah tidak harus selalu belajar, belajar, belajar. Pegawai tidak harus selalu kerja, kerja, kerja. Harus ada waktu yang membuat raga dan jiwa kita seimbang. Dan dalam setiap yang kita lakukan, prinsip *do your best* kemudian muncul. Saya hanya punya waktu satu hari untuk bersenang-senang, tidak belajar, boleh jalan-jalan, dan melakukan apa pun yang saya suka, termasuk jalan-jalan ke Pasar atau tiduran saja seharian di atas kasur. Jadi, saya betul-betul memanfaatkan sebaik mungkin waktu itu untuk hal-hal saya sukai. Saya *do my best* dalam jalan-jalan, *do my best* dalam bersenang-senang, sebaik yang saya bisa lakukan. Melepaskan semua kepenatan enam hari yang harus bisa saya lakukan dalam

sehari. Karena itu waktu bersenang-senang saya harus berkualitas. Mungkin terasa aneh bagi beberapa orang. Bersenang-senang kok harus semaksimal mungkin. Buat saya, *yes*. Bersenang-senang harus berkualitas, sebagaimana saya belajar juga harus maksimal dan berkualitas selama enam hari.

Nilai *do your best* ini bisa kita bawa dalam semua hal kehidupan kita. Seperti beribadahlah yang serius. *Do your best*. Bekerjalah yang serius. *Do your best*. Travellinglah yang serius. *Do your best*. Karena saat kita mencoba melakukan yang terbaik dalam hal apapun, saat itulah kita menghargai *moment* dan waktu yang tidak akan kembali. *Do your best* saat ini. Apa pun yang kamu lakukan.

Hal terakhir yang ingin saya catat dari pengalaman ini adalah: menanamkan nilai bukan hanya sekadar menulis *list*, daftar nilai yang menurut kita baik, yang akan kita ‘ajarkan’. Tapi lebih dari itu, perlu aktifitas nyata yang menjadi proses di mana nilai tersebut dipelajari, diaktualisasikan, dan pada gilirannya menjadi bagian internal dalam diri siswa. []

*Empat Jam:
Sepenggal Kenangan Yang Terlalu
Berharga Untuk Dilupakan*

Muttohirotin

Tak banyak yang tahu, bahwa masuk MAKN Malang benar-benar di luar zona nyamanku. Seorang anak bungsu, yang bahkan tidur pun masih ditemani orang tua, tiba-tiba membuat keputusan besar: mendaftar, lalu diterima di MAKN Malang.

Tiga bulan pertama adalah masa adaptasi yang sangat melelahkan dan menguras energi. Aku harus mengejar banyak ketertinggalan karena tak punya *background* pendidikan agama yang mumpuni, seperti teman-teman yang lain. Mayoritas siswi berlatarbelakang pondok pesantren atau setidaknya MTsPK (Madrasah Tsanawiyah Program Khusus). Diperparah lagi, aku termasuk jenis manusia yang tidak adaptif. Meskipun begitu, masa sulit itu terlewati juga. Tentu saja karena lingkungan yang mendukung dan teman-teman yang menyenangkan.

Sampai di tahun ke 2 aku belajar di situ, kejadian memilukan menimpaku. Aku dipanggil bu Lilis ke ruangnya. Beliau adalah salah satu pengasuh di asrama kami. Bila ada hal penting, orang tua kami diperbolehkan menghubungi kami melalui pesawat telponnya. Perasaan tidak tenang menghinggapiku, begitu bu Lilis memanggilku siang itu. Rasa terkejut, penasaran, dan perasaan lain yang

tak dapat kudefinisikan, memenuhi pikiranku. Hatiku mengatakan ini pasti bukan berita bagus.

Dan benar saja, saat bertatap muka, terlihat ekspresi bu Lilis yang tidak biasa. Antara sedih, panik, dan menggambarkan raut wajah yang sulit kutebak. Masih teringat jelas, peristiwa seminggu sebelumnya. Aku meminta izin bu Lilis untuk pulang 1-2 hari saja. Entah kenapa, keinginanku untuk pulang tak terbendung lagi. Bukan hanya karena kangen, tapi ada bisikan hati yang seolah mengharuskanku untuk bicara empat mata dengan bapakku.

Beberapa bulan terakhir, bapak mengalami masalah kesehatan. Keinginanku sederhana, aku hanya ingin bicara dari hati ke hati, berharap bapak lebih *aware* dengan kesehatannya. Tapi aku harus bicara langsung, tak cukup kalau hanya bicara melalui telepon.

Tetapi, tidak mungkin minta izin pulang dengan alasan sentimentil seperti itu. Karena kebetulan saat itu bertepatan dengan acara 40 hari mbah buyut, maka acara itu kujadikan alasan untuk minta izin pulang. Dan sudah bisa ditebak, permohonan ditolak. Tak bisa berbuat apa-apa, aku cuma bisa menangis.

Dan siang ini, aku berhadapan lagi dengan bu Lilis. Tapi tak seperti seminggu sebelumnya, hari ini justru aku disuruh pulang. Bagiku ini terasa aneh dan sangat mengejutkan. Kata bu Lilis, bapakku sakit. Tanpa bisa ditahan lagi, air mata sudah mengalir dan aku berlari ke wartel tanpa menghiraukan lagi apa yang dikatakan bu Lilis. Hatiku berkata, tidak mungkin karena bapak sakit, aku disuruh pulang. Pasti ada kejadian yang jauh lebih besar dari itu.

Sampai di wartel, aku menghubungi nomer rumah. Bukan bapak atau ibuku yang menjawab telepon, tetapi Paklekku. Perasaanku semakin tak karuan.

"Bapak pundi?" tanyaku.

Di seberang terdengar Paklek menangis dan berkata, *"Muleho Nduk!"*

"Ibuk pundi?" tanyaku sekali lagi tanpa menghiraukan permintaan Paklek. Beliau diam tak menjawab dan masih terdengar isak tangisnya. Aku menangis sejadi-jadinya dan menutup telepon tanpa salam.

Aku harus pulang.

Berlari lagi kulewati lorong kelas, lalu membelah lapangan yang cukup panas siang itu. Banyak siswa yang menatapku heran, karena saat itu masih jam pelajaran. Aku sama sekali tak peduli.

Sesampai di kamar asrama, kukemasi barang-barangku, masih dengan deraian air mata dan tatapan iba teman-temanku. Kubawa barang seperlunya. Ukhtir dengan penuh kerelaan menemaniku pulang. Dia memang salah satu teman yang *care* banget terhadap teman yang lain.

Kami menunggu angkot di depan sekolah. Tak ada pembicaraan di antara kami. Aku dengan segala lamunanku dan Ukhtir mungkin bingung harus mulai bicara tentang apa. Untuk sampai di rumahku, Madiun, kami harus naik angkot dulu ke terminal Landungsari, kemudian naik bus antar kota ke Jombang, transit di Jombang, dan ganti bus lagi jurusan Ponorogo. Kami biasa menempuhnya selama empat jam.

Di atas bus, kami masih tetap terdiam. Sebenarnya aku merasa kasihan pada sahabatku itu karena aku mengacuhkannya saja dan tidak mengajaknya bicara. Tapi sungguh, saat itu aku hanya ingin sendiri. Di dalam bus

inilah aku berpetualang dengan pikiranku sendiri. Aku pulang dengan hati hancur tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang aku tahu dari bu Lilis bahwa aku harus pulang karena bapak sakit. Saat menelepon rumah pun, tak kudapatkan informasi apa pun selain ibu dan bapak tidak ada di rumah. Sebenarnya, bisa saja aku "menginterogasi" Paklek untuk mengatakan kondisi sebenarnya. Tapi nyatanya, aku tak punya cukup nyali untuk mengetahui semua saat itu.

Dalam perjalanan itu, aku mulai menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Rasanya tidak mungkin Paklek menangis hanya karena bapak sakit. Juga tidak mungkin bu Lilis menyuruhku pulang karena alasan itu. Akhirnya, aku berada pada sebuah keyakinan. Keyakinan yang justru membuatku menangis meski harus kutahan dalam hati. Bagaimana mungkin, aku begitu yakin bahwa salah satu orang tuaku telah meninggal dunia.

Astaghfirullah al' adzim. Maafkan kelancangan pikiranku, ya Allah.

Deru bus melaju kencang. Aku melanjutkan lamunanku. Perasaanku memang mengatakan salah satu orang tuaku telah tiada, tapi aku tak yakin kalau bapak yang meninggal. Karena ibu pun juga punya riwayat sakit. Tanpa sadar, aku mulai menyiapkan segala kemungkinan. Menghitung setiap jasa yang sudah diberikan bapak dan ibu untukku. Bayangan bapak memenuhi pikiranku, teringat jelas bagaimana beliau berjuang mencari nafkah agar kedua anaknya mendapatkan pendidikan yang tinggi. Pergi ke sawah sejak pagi, pulang hanya untuk salat dan kembali lagi ke sawah. Bahkan, sering tidur di sawah di malam hari bila tanaman melon yang merupakan hasil pertaniannya, sudah

memasuki masa panen. Belum lagi kalau harga jual melon turun saat panen, bapak harus memutar otak untuk mendapatkan harga yang lebih bagus. Tak jarang, beliau harus membawa melonnya ke Surabaya atau Jakarta dengan menyewa truk, dengan harapan bisa laku semua dengan hasil yang memuaskan. Tidur di mana saja, emper toko atau pun di atas truk sampai melon habis terjual, barulah beliau pulang. Begitulah seorang ayah yang rela mengorbankan jiwa raganya demi memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Bila mengingat itu semua, rasanya aku tak sanggup bila harus kehilangan bapak. Kumohon, jangan ambil bapakku ya Allah.

Lalu aku mulai menghitung apa yang telah ibuku lakukan untuk kami, anaknya. Ibulah yang mengurus semua keperluan harianku. Selalu bangun paling pagi agar bisa menyiapkan semuanya, dari keperluan sekolah, makanan, dan mengerjakan hampir semua aktivitas rumah tangga. Bila aku sakit, ibu yang menguruskku dengan penuh kesabaran. Kesabaran yang tak terbatas. Ibu tak seperti ibu lain yang banyak memberi nasihat atau menuntut suatu hal pada anaknya. Ibu adalah pendengar yang sangat baik. Tidak pernah mendikte, tapi selalu menyiapkan hati untuk mendengar keluh kesah anaknya. Seorang ibu yang punya *feeling* kuat bila terjadi sesuatu terhadap anaknya meski tanpa kami ceritakan sekali pun. Bila ada barang yang hilang, ibulah yang mencari dengan penuh kesabaran dan tanpa putus asa, sampai barang tersebut ketemu, meski anggota keluarga lain sudah menyerah mencarinya. Tak pernah kulihat air mata ibu, bila aku berpamitan ke Malang setelah liburan usai. Tapi ku yakin, ia simpan air matanya dan ia tumpahkan saat bermunajat padaNya, agar aku tidak rapuh

dan tenang dalam menuntut ilmu. Ibu, sungguh aku juga tak sanggup jika harus kehilanganmu.

Empat jam perjalanan Malang-Madiun itu seakan memaksaku untuk memilih antara ibu atau bapak. Tanpa bisa dikendalikan, otakku berimajinasi, bila aku hidup tanpa salah satu dari mereka. Sekali lagi, maafkan aku Tuhan, atas kelancangan pikiranku. Bagaimana mungkin aku bisa memilih salah satu dari mereka. Kedua orang tuaku adalah alasanku hidup di dunia ini. Lagi pula ini bukan tentang seberapa besar mereka memberi arti dalam hidupku. Tapi ini tentang ketetapan Tuhan yang tak bisa kita takar dengan logika. Empat jam perjalanan itu menjadi perjalanan spiritual yang melelahkan sekaligus sangat berarti untuk hidupku hingga saat ini. Empat jam itu menyadarkanku bahwa tak pantas bagiku memilih dengan siapa harus kulanjutkan hidup. Benar-benar tak pantas.

Sebelum sampai di kota kelahiranku, sudah kubulatkan tekad bahwa aku akan menerima apa pun yang akan terjadi, pun jika salah satu dari orang tuaku dipanggilNya. Empat jam kurasa cukup untuk menyiapkan hati, merelakan apa yang sudah menjadi ketetapanNya.

Setelah empat jam, akhirnya perjalanan bertemu ujungnya. Dengan langkah berat, kuinjakkan kaki di depan rumah. Sudah berkerumun banyak orang yang menatapku iba dan membuka jalan agar aku dan Ukhtir bisa masuk rumah. Samar-samar kulihat keranda mayat. Seketika tangisku pecah, diikuti isak tangis orang-orang disekitarku. Tapi aku terus berjalan, mencari seseorang, entah ibu atau bapak.

Langkahku terhenti. Di hadapanku kini terlihat seorang perempuan duduk dengan tatapan sayu penuh air mata. Ibu, ya, itu ibuku. Aku berhambur, memeluk ibuku erat. Menumpahkan tangis dan kepedihan tanpa sepetah kata pun keluar dari mulut kami. Hatiku sangat sedih, tapi aku tahu ibuku jauh lebih sedih. Kemudian, lirih kudengar ibu berkata, "Bapakmu"

Tangisku semakin menjadi, saat tersadar ternyata bapaklah yang pergi. *Inna lilahi wa inna ilaihi roji'un*. Saat Sang Pemilik mengambil hak miliknya, tak ada yang bisa kita lakukan selain ikhlas melepasnya pergi. Kegelisahanku selama empat jam tentang siapa yang harus pergi, kini terjawab sudah. Meski berat, aku ikhlas membiarkan bapak pergi untuk selama-lamanya. Aku pun bersyukur masih diberi kesempatan mengantarkan bapak di peristirahatan terakhirnya.

Kepergian bapak memang menjadi pukulan berat untukku saat itu. Terlebih lagi bagi ibuku. Beban dan tanggungjawab ibu akan jauh lebih berat. Tapi, hidup harus tetap berjalan, meskipun terasa pincang. Setelah 7 harinya bapak, aku harus kembali ke asrama, karena ulangan cawu (catur wulan) sudah di depan mata.

Beruntung, di asrama aku dikelilingi teman-teman, pengasuh, juga guru yang setia memberi dukungan. Teman-temanlah yang membantu mengakhiri kesedihanku. Dalam keterpurukan, aku masih bersyukur karena berada di tempat yang tepat. Bagaimanapun asrama MAKN Malang menjadi rumah pertamaku selama selama tahun. Rumah yang mengajarkan banyak hal yang mungkin tidak bisa didapatkan oleh teman sebayaku yang masih tinggal bersama orang tuanya. Pun ketika aku terpuruk di masa remajaku,

teman-teman di asrama menjadi tempat bersandar yang nyaman. Kami saling menguatkan, sehingga tak salah mengambil jalan ketika mengalami guncangan.

Bekal agama yang ditanamkan pada kami, menjadi pegangan dalam setiap langkah yang kami ambil. Meniti masa-masa remaja yang labil dan penuh gejolak, tetap berada di jalur yang semestinya. Kami adalah manusia-manusia yang beruntung karena pernah mengecap pahit manisnya tinggal di asrama. Bersyukur sekaligus bangga menjadi bagian dari keluarga besar MAKN Malang. Terakhir, bila ada yang bertanya mengapa aku bersekolah di MAKN Malang, sejujurnya harus kukatakan: "karena aku telah tersesat di jalan yang tepat." []

Surabaya, Oktober 2020

Usaha Tidak Akan Mengkhianati Hasil

Laili Asyiqoh, MH¹

Tepatnya 25 tahun lalu, ketika lulus dari MTsN Parteker Pamekasan ada asa yang selalu mendorong diriku untuk menggapai perubahan hidup. Inilah awal mula lompatan terbesar perubahan hidupku dengan sekedar bermodalkan 1 gelang mas itupun hasil dari beasiswa yang aku dapat ketika duduk di MTsN. Ekonomi orang tua memang tidak bisa saya andalkan karena hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga kami yang berjumlah 5 orang di sebuah dusun kecil Sang Sang Desa Omben Kabupaten Sampang - saya anak tertua dari lima bersaudara, satu-satunya perempuan.

Tapi saya bersyukur mempunyai seorang Bapak yang selalu mendukung kami bersekolah setinggi mungkin, dan seorang ibu yang tidak pernah lelah mendoakan anak-anaknya supaya menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, agama, dan bangsa. Ibu selalu mengingatkan sholat kami. "Jangan pernah tinggalkan sholat, karena itu adalah bekal kamu di dunia dan akhirat," ujar ibu.

Meskipun orang tua kami hanya lulusan SD, namun untuk urusan pendidikan mereka tetap berpikiran maju, berharap anak-anaknya menjadi orang yang lebih baik dan berpendidikan. Waktu itu tidak banyak anak perempuan di kampung bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Kultur budaya masyarakat masih menganggap

¹ Penyuluh Agama KUA Kecamatan Pangarengan Kemenag Kab. Sampang

bahwa perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya nanti hanya mengurus dapur, kasur, dan sumur. Stereotipe seperti ini tidak asing lagi di telingaku, bahkan hal itu pernah terlontar dari keluarga dekat saya sendiri. Dia meremehkan kemampuan perempuan seperti saya, karena ekonomi keluarga kami yang pas-pasan.

Hal ini yang membuat saya pribadi bertekad untuk tetap melanjutkan pendidikan karena saya yakin Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman sesuai dengan apa yang difirmankan dalam Al Qur'an Surat Al-Mujadalah ayat 11. Saya yakinkan juga kepada orang tua bahwa rezeki anak sudah ada yang mengatur, tinggal Bapak Ibu berusaha, berdo'a dan merestui anak-anaknya melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

MAKN Malang, madrasah ini yang mendidik dan menempa diriku. Madrasah yang sekarang namanya sudah berubah menjadi MAN 2 Malang. Banyak hal yang tidak bisa terlupakan memori. Kenangan yang begitu melekat erat dalam ingatan, mulai dari pertemanan, kegiatan sehari-hari, guru-guru yang luar biasa, sampai menu makanan sehari-hari terjadwal secara rapi. Pernah suatu ketika teman-teman sekelas banyak yang mengantuk ketika berlangsung pelajaran, akhirnya wali kelas kami berinisiatif untuk merubah menu makanan agar anak didik tidak mudah mengantuk. Begitu perhatiannya guru-guru di madrasah ini sampai urusan makan pun tidak lepas dari pantauannya.

Berawal dari ujian masuk Madrasah Aliyah Keagamaan Malang yang bertempat di Wisma Sejahtera Jl. Ketintang Surabaya, dimana pesertanya dari berbagai madrasah dan pondok se Jawa Timur yang *basic* keagamaannya tidak

diragukan lagi. Kondisi yang jauh berbeda dengan saya, lulusan MTsN Parteker Pamekasan. Untuk berbicara Bahasa Arab saja hanya sebatas Bahasa Arab pasaran. Namun semua itu tidak mematahkan semangat saya untuk menjawab semua pertanyaan dari penguji mulai Bahasa Arab, Bahasa Inggris, sejarah, pengetahuan agama. Saya bersama dua orang teman dari Pamekasan yaitu Naili Maimanah dan Sarini Ika Rahmawati keduanya alumni PP. Al-Amin Prenduan Sumenep. Keduanya sudah fasih berbahasa Arab dan Inggris.

Mungkin ini tidak luput dari intervensi tangan Allah, saya bisa sekolah di Madrasah Aliyah Keagamaan Malang. Ketika ujian berlangsung, saya hanya melalui 1 penguji dan langsung keluar ruangan akan tetapi Bapak Hadori menegur saya karena cepat selesai, setelah ditanya saya disuruh masuk lagi karena masih ada 3 meja penguji lagi yang belum saya selesaikan. Sempat *nervous* juga ketika menjawab pertanyaan dari penguji, tapi saya berusaha tenang. Ketika wawancara sedang berlangsung, ada seorang santri di samping saya ditanyakan tentang surat-surat pendek, namun karena dia *nervous* tidak bisa menyelesaikan hafalan Surat Ad-Dhuha sampai selesai kemudian dilempar ke saya dan alhamdulillah dapat menuntaskan bacaan surat dengan baik.

Tibalah akhirnya pada penentuan pelulusan, selama penantian pelulusan saya hanya pasrah kepada Allah dengan terus berdoa. Apapun keputusan Allah itu adalah yang terbaik karena saya yakin kekuatan doa luar biasa dapat mengubah takdir dengan niat tulus ikhlas karena mengharap ridho dari Allah SWT. Allah berfirman: "Berdoalah kalian, saya akan mengabulkan doa kalian". Saya yakin dengan ayat ini. Setiap malam saya panjatkan doa kepada Allah, meminta

untuk memberikan yang terbaik bagi saya. Keluarlah nama saya sebagai siswi MAKN Malang yang bertempat di MAN 2 Malang. Rasa haru dan bahagia tergambar pada wajah kami sekeluarga mendengar pengumuman itu.

Pada hari yang telah ditentukan akhirnya saya sampai di Asrama MAN 2 Malang diantar oleh Bapak bersama Paman. Meskipun sudah terbiasa terpisah dari orang tua karena berada di pondok sewaktu di MTsN, namun perasaan kali ini sangat berbeda seperti sangat jauh sekali dari tanah kelahiran. Tak terasa airmata menetes ketika Bapak akan meninggalkan lingkungan asrama, ada perasaan takut berpisah dengan orang tua. Saya memahami orang tua akan melakukan apa saja untuk membahagiakan anak-anaknya, sekalipun mereka tidak ada biaya untuk itu. Bapak menenangkan dan meyakinkan hati saya untuk tetap semangat belajar karena sekolah di madrasah keagamaan ini berbeda dengan sekolah lainnya. Persaingan pastinya akan lebih ketat karena yang diterima di MAK Malang adalah siswi-siswi terbaik dari sekolah masing-masing.

Awal pembelajaran semuanya berjalan biasa saja melalui perkenalan dengan teman-teman yang baru. Bagi saya mereka luar biasa semua dengan kelebihanannya masing-masing. Namun hal itu tidak menyurutkan rasa percaya diri saya untuk bergaul dengan mereka semua. Satu asrama diisi 10 anak, yang terbagi dalam 3 asrama. Ruang asrama yang saya tempati ada dari Madura 3 orang, saya sendiri, Naili Maimanah dan Sarini Ika Rahmawati. Iiswati Ningsih dari Jember, Anin Nurhayati dan Hamidah Izzatul Laili dari Kediri, Rohmah dari Magetan, Ukhti Diah dari Mojokerto, Syifaun Nadhiroh dari Sidoarjo, Musyarrofah dari

Probolinggo, dan Nayarotin Mukarromah dari Tuban. Ternyata ingatanku masih tajam untuk menghafal nama-nama yang sekamar di asrama dulu setelah hampir terpisah selama 22 tahun.

Perbedaan daerah akan menentukan kebiasaan mereka. Perbedaan itu bisa kami imbangi dengan saling menghormati, saling menghargai satu dengan yang lainnya, sehingga terjalinlah kekompakan di antara kami. Tapi terkadang juga ada riak-riak kecil yang mewarnai kebersamaan kami, namun semua itu membuat kami dapat memahami karakter masing-masing. Dalam semua hal kami selalu kompak, bersaing dalam belajar menjadi hal yang lumrah. Itu ditunjukkan dengan semangat belajar dari teman-teman yang tak kenal lelah. Setiap ada waktu lowong, mereka selalu memanfaatkan sebaik mungkin, bahkan tiap malam berlomba-lomba untuk tidak tidur sampai larut malam. Ada yang belajar sambil mojak di masjid atau halaman sekolah. Sudut-sudut ruangan tidak pernah sepi dari buku-buku yang digeluti.

Seluruh aktivitas kami di asrama ada pembimbingnya, Ustad Insan Muhtadawan, berperawakan kecil tapi luar biasa kedisiplinannya. Kegiatan di asrama sangat padat seperti halnya ada di pondok. Shalat berjamaah lima waktu di masjid, habis Shalat Isya ada kegiatan ngaji kitab yang diampu oleh guru kami. Begitu pula habis Subuh langsung ke lapangan untuk *muhadatsah* Bahasa Arab dan Inggris. Kegiatan bergilir setiap hari yang dibimbing oleh Ustad. Insan Muhtadawan dan Ustazah Tsalisah. Hal ini tidak lain bertujuan, agar kami bisa memakai dua bahasa tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Penggunaan bahasa itu sudah terjadwal harinya. Tidak ada hari untuk bersantai. Di asrama

kami digembleng untuk menjadi manusia yang berakhlak dan pintar.

Hari berganti hari, tibalah pada penilaian akhir semester. Saya sadar kalau diri saya berada di antara teman-teman pilihan daerah yang sangat hebat. Kalau dulu sewaktu MTsN setiap penerimaan rapor selalu berada di rangking petama, namun berada di MAK Malang ini berbalik. Ketika penerimaan rapor saya kaget luar biasa karena berada pada urutan ke-7 dari belakang di mana sekelas ada 30 anak. Sempat meneteskan airmata ketika memberitahukan hal ini kepada Bapak dan meminta maaf karena sudah mengecewakan orang tua. Namun apa jawab beliau? "Tidak apa-apa, bagi Bapak kamu tetap sang juara, tingkatkan belajarnya karena teman-teman kamu adalah yang terbaik juga di daerahnya dulu, orang-orang yang sudah pilihan." Hati ini menjadi lega karena Bapak tidak marah sedikit pun malah memberikan motivasi agar tetap semangat belajar.

Saya ingat pepatah, "Ketekunan tidak akan mengkhianati hasil," itu yang baru saya sadari hari ini. Apa yang kita usahakan dengan belajar sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah insyaallah akan ada jalan keluar. Hal itu terbukti dari setiap semester, rangking saya selalu naik sampai akhirnya menjelang semester akhir kelas IX saya bisa masuk rangking 10 besar. Masih urutan ke sepuluh, rangking lima besar selalu menjadi rebutan, terjadi persaingan ketat dengan berganti personal yang menduduki lima besar.

Seingat saya Bapak hanya tiga kali menyambangi saya di asrama MAKN Malang. Pertama kali ketika mengantarkan saya masuk madrasah. Kedua kalinya Bapak

bersama Ibu sekitar jam 05.30. Ketika itu saya sudah siap-siap berangkat kemah bersama teman-teman. Alhamdulillah Allah masih mempertemukan kami meskipun hanya sebentar. Ketiga kalinya ketika kelulusan saya keluar dari MAKN Malang.

Bapak dan Ibu hanya wiraswasta dengan penghasilan yang tidak tetap. Setiap awal bulan mereka rutin mengirimkan uang bulanan saya lewat wesel pos. Saya selalu menunggu kiriman itu di depan kaca ruang guru barangkali tukang pos sudah mengantarkan wesel. Kalau kiriman telat, alamat saya harus puasa dulu untuk tidak jajan. Untungnya ada subsidi dari Pemerintah. Uang subsidi itu saya tabung di kantor pos dengan harapan tabungan itu bisa saya pergunakan kelak kalau sudah lulus madrasah dan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Hari berganti hari tibalah pemilihan ketua OSIS MAN 3 Malang. Pada saat itu kami masih duduk di kelas VIII. Teman-teman memilih saya untuk menjadi kandidat dari kelas keagamaan. Apa pun yang dipercayakan oleh teman insyaallah saya selalu siap menjalankan amanah ini. Bermula dari pemilihan kandidat OSIS ini saya bisa kenal dengan lawan saya yang terpilih menjadi ketua OSIS karena suara terbanyak yang dia dapatkan. Dia bernama Abdul Wachid Ansori dan saya berada di posisi sebagai bendahara.

Banyak hal positif yang dapat saya petik selama belajar di MAKN Malang. Mudah-mudahan ilmu yang saya dapat, bermanfaat bagi kehidupan saya dan masyarakat luas. Dengan usaha yang sungguh-sungguh dan berdoa kepada Allah, insyaallah apa yang kita cita-citakan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Terakhir teriring doa untuk almarhum dan almarhumah guru-guru yang telah meninggalkan dunia fana

ini. Semoga beliau mendapatkan tempat yang layak di sisi Allah SWT. []

MAKN Malang, Pintu Gerbang Kehidupan

Irma Suroiyah

Kota Malang tahun 1996. Tidak pernah sedikitpun terbayang, akhirnya aku yang *ndeso* dan *kuper* ini bisa menginjakkan kaki dan bersekolah di kota ini. Masuk asrama dan bertemu dengan teman teman baru dari berbagai kota, membuatku grogi dan sedikit putus asa. Bisakah aku? Sebuah pertanyaan yang sampai detik ini selalu berujung pada rasa syukur kepada Ilahi bahwa aku pernah ditakdirkan belajar dan tinggal di asrama MAKN Mantsalitsma.

Bukanlah hal yang mudah untuk merubah kebiasaan manja dan selfish menjadi kebiasaan mandiri dan sosialis. Aku yang sehari-hari menikmati penuh pelayanan dari orang tua dalam segala hal urusan keseharian, saat itu tentu saja menghadapi masa-masa yang paling berat. Aku harus beradaptasi dengan lingkungan yang sama sekali baru. Mencuci baju sendiri, menyetrika, menyiapkan baju baju yang tentu harus padu padan, adalah beberapa hal yang mau tidak mau harus kujalani sendiri. Belum lagi berteman dengan teman-temanku yang sebagian sudah memiliki *basic* pendidikan pesantren, yang pastinya sudah terbiasa untuk *fight* dalam kehidupan.

Syukurlah Ustad Insan, ustaz asrama favorit kami, berhasil menepis rasa minderku dengan langkahnya yang paling mendasar. Menghilangkan perbedaan dan *sungkanisme* di antara kami dengan mewajibkan

penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dalam kehidupan asrama kami.

Pengalaman lain yang menjadi inspirasiku tentang metode pembelajaran bahasa asing terbaik adalah pelajaran bakda Subuh. Di pagi hari setelah Salat Subuh, kami semua mulai dari kelas satu sampai kelas 3 - dulu kami tidak mengenal kelas 10 sampai 12 - berkumpul di lapangan olahraga untuk melakukan *hiwar* atau dialog dalam Bahasa Arab dan Inggris. Dengan lantang kami bersahut-sahutan mengucapkan kalimat-kalimat dialog dari buku kecil *900 Hundred* untuk Bahasa Inggris dan buku percakapan Bahasa Arab yang aku sudah lupa namanya. Meski hanya dengan pengawasan dari seorang guru saja, yaitu Ustaz Insan, kami belajar bagaimana menjadi lebih percaya diri untuk bisa berbicara dengan bahasa asing. Yang penting berbahasa Arab atau Inggris, urusan *grammar* atau susunan kata yang benar atau salah adalah nomer yang kesekian.

Tak berhenti sampai di situ, kemampuan kami dalam berbahasa Arab dan Inggris juga semakin diasah dengan adanya undang-undang hukuman bagi anak asrama yang ketahuan berdialog menggunakan bahasa selain yang telah dijadwalkan, entah itu Arab atau Inggris. Uniknyalah, kami secara bergiliran menjadi *jassus* atau intel atau mata-mata bagi teman lainnya. Tapi inipun bukan halangan bagi kami untuk mencuri-curi kesempatan berbicara bahasa Indonesia atau Jawa yang bagi kami tentu saja lebih mudah. Kami memilih bersekongkol satu sama lain untuk tidak membocorkan atau mencatat pelanggaran berbahasa yang kami lakukan (maafkan kami ya Ustaz dan kakak kakak sie bahasa). Sebenarnya hukuman pelanggaran ini tidak berat

bahkan justru membuat kami menjadi lebih pandai, yaitu menghafalkan *tasrif*. Tapi bagaimanapun, bagi kami saat itu, hukuman tersebut amatlah berat.

Pengalaman lain belajar di asrama MAKN yang tidak akan kulupa adalah kegiatan *muhadhoroh* setiap malam minggu. Eits...tapi jangan salah dulu. Aku tidak pernah lupa akan kegiatan ini. Selama 3 tahun di asrama MAKN, aku tidak pernah bisa menuntaskan pidatoku. Yang senantiasa kuingat adalah pidato yang kususun sendiri dalam Bahasa Arab ataupun Inggris selalu berakhir dengan pembacaan judul di pembukaan dan kesimpulan di penutup saja. Aku benar-benar payah soal ini. Meski demikian, setidaknya aku pernah sekali dua kali mendapat peran utama dalam pementasan drama berbahasa Inggris.

Kalau semisal kami ketemu di reuni dan kemudian ditanya apa olahraga favorit kami, pasti sebagian besar akan menjawab bola voli. Bola voli menjadi salah satu alat pemersatu kami anak asrama MAK di saat pertandingan antar kelas melawan anak Aliyah. Tak peduli siapa yang tampil dari kami, ruang berapa, atau kelas berapa, kalau sudah berhadapan dengan anak Aliyah umum, pastilah kami saling bersemangat untuk menjadi suporter. Satu peristiwa menyedihkan yang paling membekas adalah ketika kami terpaksa kalah dari anak Aliyah umum, padahal set awal sudah kami menangkan, sementara kemenangan pada set kedua pun sudah di depan mata. Kami yang sudah merasa di atas angin, terpaksa harus menangis pilu tatkala turun hujan dan kami bersikeras bermain. Di situlah kami tidak mampu menyelesaikan set kedua sehingga harus ada set ketiga yang akhirnya dimenangkan oleh anak Aliyah. Huh, sedih sekali

mengingat hal itu. Seandainya kami berhenti dulu menunggu hujan reda sambil terus mengatur strategi.

Jika bagi kebanyakan orang ungkapan masa SMA (atau Aliyah) adalah masa yang paling indah karena kaitannya dengan dunia percintaan, bagiku sisi keindahan masa SMA yang kujalani di asrama MAKN Mantsalisma adalah ketika aku bisa mengenal begitu banyak hal baru dan akhirnya akupun berani melangkah di jalan tersebut.

Selain kegiatan harian yang sudah diatur sedemikian rupa tata kerja operasionalnya, hal baru yang berkaitan dengan pemikiran atau gagasan dalam memahami agama Islam yang lebih pluralistik merupakan hal istimewa yang kudapatkan selama aku belajar di MAKN ini. Mungkin tidak akan kudapatkan jika aku sekolah di tempat lain. Cara pandang beragama yang semula hanya mengikuti apa yang diajarkan oleh orang tua, menjadi semakin berkembang dengan dikenalkannya kami akan berbagai perbedaan mazhab dan pemikiran dalam Islam. Menjadi lebih moderat, mungkin itulah bahasa yang tepat untuk menggambarkan hasil belajarku selama di MAKN Matsalisma. Adanya berbagai perbedaan bukan menjadi alat untuk berpecah, namun justru membuat kita menjadi semakin bisa menghargai perbedaan tersebut.

Itulah segelintir kisahku selama belajar di MAKN MAN 3 Malang. Beberapa kenangan individual yang masih dan akan selalu terkenang biarlah menjadi kenangan individual yang tidak perlu kuceritakan di sini. Cukuplah kuakhiri tulisan ini dengan kalimat: “Kesempatan belajar di MAKN MAN 3 Malang adalah pintu gerbangku dalam menjalani kehidupanku sekarang.” Tak lupa terimakasih aku

ucapkan kepada ukhti-ukhtiku semua terutama yang pernah sekamar di ruang satu: U. Najihah, U. Lubna, U. Lilik, U. Nuril, U. Furi, U. Hermin, U. Mama/Maimunah, U. Ria, U. Wasi'ah, U. Faizah, dan U. Syifa. Kalian semua telah berjasa menjadi inspirasi hidupku. Dan untuk semua teman-teman seangkatan, dan juga kakak dan adik kelas, semoga kita semua senantiasa dalam lindungan Allah Yang Maha Kuasa. Amin.[]

Menemukan Diriku di BanTu

Nuril Hidayati

Tahun 1995 sampai 1998 saat aku tinggal di asrama MAN 3 Malang Jl. Bandung 07 adalah fase yang sangat penting dalam hidupku. Menjadi siswi MAK, menjalani runcingnya kompetisi dan jauh dari orang tua membuatku rapuh, penyakitan dan mudah frustrasi. Rutin mengunjungi RS Saiful Anwar dan nyaris selama tiga tahun harus minum obat pereda nyeri lambung serta asma. Apakah aku menderita? iya, apakah aku tidak bahagia? Tunggu dulu. Justru kesadaranku akan makna bahagia kudapat pula di sana. Dalam kubangan nelangsa penempatan diri itu, kutemukan ikatan persaudaraan yang baur antara senior dengan adik-adiknya, hubungan guru murid yang egaliter, selalu menghormati perbedaan, juga menerima kelemahan dan kekalahan dengan sabar. Bahkan di sana pula aku mulai kecanduan berpuisi, duduk di dinding jendela atau di depan pintu asrama, menadah dinginnya hujan lantas merasakan hembusan tempiasnya dengan deraian air mata, berdoa untuk bisa melewati perihnya mencintai dan menahan kecamuknya rindu.

Asrama dikepung pepohonan besar sejenis angsa dan mahoni, berhawa dingin dan tintrim. Berorquestra serangga dan bunga-bunga berwarna kuning seukuran ujung kelingking selalu menghujani tanahnya, suasana yang sulit ditemukan di tempat lain. Gedungnya bergaya kolonial, dengan pintu dan jendela besar, tinggi kokoh. Berkesan angkuh dan seram, aku sangat menyukainya.

Keseluruhannya terdiri dari delapan rumah berjajar yang disebut ruang satu sampai ruang delapan. Di depan setiap ruang setelah halaman ada koridor panjang yang menghubungkan asrama dengan Masjid Al Falah. Rupanya ini adalah filosofinya, seluruh kegiatan pengajaran bermuara di masjid sebagai simbol kemenangan dan kebahagiaan. Suatu saat kami sepakat bahwa setiap ruang harus dinamai, maka ruang tujuh tempatku mukim kemudian menjadi **el-sitha** yang diambil dari kata *Al-basyitoh*, representasi dari para penghuninya yang sederhana.

Angkatanku datang dari penjuru Jawa Timur bahkan dari Jawa Barat dan Jakarta. Aku datang terlambat ke asrama, tak sampainya pengumuman penerimaan membuatku terkatung-katung. Bersama seorang paman kutanyakan pengumuman hasil tes dari Kanwil ke MTsN I dan II Kediri, akhirnya hanya kudapatkan nomor telepon MAN 3 Malang. Dari wartel di Desa Kemuning kuberanikan diri menelpon, aku diberitahu bahwa lulus tes dan hari itu juga harus ke Malang menemui Kepala Madrasah untuk mendaftar ulang karena masa ospek sudah seminggu berjalan. Gembira dan panik aku menyampaikan kabar ini kepada orang tua. Bapak memutuskan untuk segera berangkat, berbekal seadanya kami naik bis Puspa Indah. Sore menjelang saat kami sampai di Jalan Bandung 7, aku disambut oleh Mbak Ima, panggilanku untuk Niswatul Imamah yang sudah kukenal saat tes di Surabaya. Dia mengantarku menemui Mbak Chuzaimah senior dari MTsN Kediri II ke ruang V, yang diasuh Pak Rabil.

Waktu terasa lambat pada awal-awal tinggal di asrama, aku sering kelelahan dan tak bisa menahan kantuk. Antri mandi bisa di mulai sejak pukul 03. 00 dini hari. Lepas

Subuh jam 05.00 yang masih gelap kami harus bergegas ke lapangan untuk *muhadatsah* atau *conversation*, sampai dengan jam enam kecuali hari Minggu MAN 3 Malang jauh lebih berisik dari pasar. Para siswi MAK riuh rendah mengintonasikan pelafalan Bahasa Arab dari *Qira'ah Rasyidah* atau berteriak penuh gelora sesuai garis penunjuk irama dari buku *900 / nine hundred* mereka. Tiba-tiba saja kami menjadi akrab dengan Mr. Cooper dan lantang mengucap, “*strange thing happened to me this morning*”.

Selain itu ada juga acara setor hapalan *shorof*, kami panjang mengantri di depan ruang VIII, untuk dua hal itu aku sering mangkir. Setelah itu sekolah sampai sore, *drilling* habis Maghrib dan tutorial kitab malam hari, *duunal istinaad* tak boleh bersandar, apalagi leyeh-leyeh kecuali mencuri-curi. Ustaz Insan Muhtadawan benar-benar menjadi penggembala yang kami “takuti”. Bagaimana tidak? Pernah saat tutorial malam dan tanpa kami sadari mata dengan sendirinya terpejam, tiba-tiba terdengar suara dentuman dari setumpuk kitab yang dijatuhkan ke atas meja, sontak kami tergeragap. “*Kitabun, kitaabani wisaadatun*” begitu ujar beliau disertai senyum khasnya yang mengancam. Saat itu rasanya aku mau lari, tapi sungguh sudah tak ada jalan lagi.

Ritme belajar yang padat membuatku babak belur, ditambah belajar menghadapi perbedaan sikap dan pemikiran antar teman serta guru. Aku yang berlatar kultural NU terhenyak dengan model pembelajaran ala Muhammadiyah yang sangat disiplin, mandiri dan kritis. Ustaz Abdullah, Ustaz Yusriansah dan Ustaz Umar adalah para guru yang berandil menumbuhkan sikap kritis tersebut. Wajib hukumnya mempertanyakan kembali sesuatu yang

telah dianggap benar, tapi tetap dalam koridor diskusi ilmiah, “Dalam kesalahanmu mungkin ada kebenaran dan dalam kebenaranku mungkin ada kesalahan”, “masukkan setiap perbedaan pemikiran ke dalam saku kelak pasti akan berguna” begitu mereka mengajarkan, *Antum Masdu’?* adalah pertanyaan yang sering dilontarkan saat wajah kami mulai berlipat-lipat, kemudian memberi sejumlah uang untuk membeli gorengan, agar tidak mengantuk kami boleh belajar sambil makan.

Ini berbeda dengan cara mendidik Ustaz Syamsul, Ustaz Masduki dan Ustaz Muzakki, dengan sistem bandongannya. Kami cukup menyimak, memberi makna dan mencatat, meski begitu mereka mengajar dengan penuh dengan canda. Aku juga sangat terkesan dengan Ustazah Afrochah, beliau yang sederhana, wajahnya teduh dengan binar mata seperti purnama, selalu tersenyum dan nada bicaranya tenang, cantik sekali.

Puncak ketegangan tahun pertamaku terjadi saat pembagian rapor Cawu I. Dari teras ruang VI sampai VIII terdengar jerit tangis. Ternyata teman-teman *shock* saat tiba-tiba berperingkat kesekian di kelas karena sebelumnya mereka selalu juara. Para orang tua berusaha menenangkan, ada yang memeluk, ada menepuk-nepuk pundak anaknya, tak sedikit pula yang ikut beraut pilu. Peristiwa itu membekas dalam batinku, bukan karena nilaiku yang urutan ke-dua terakhir, toh sebelumnya aku memang tidak pernah rangking I apalagi bapakku juga tidak hirau tentang itu. Aku sadar bahwa merasa sebagai bukan anak pintar adalah imun manjur untuk melewati masa saat aku tidak dilihat, apalagi diunggulkan. Dianggap bodoh, bandel dan malas bisa

menjadi tempat paling aman untuk menghindari sekian tuntutan. Sedih tapi kemudian aku terbiasa.

Untuk mata pelajaran umum para guru sering memaklumi jika kami sudah kepayahan pada jam pelajaran mereka, katanya karena nilai ulangan kami selalu baik. Tidak jarang guru terkagum-kagum dengan kemampuan teman-teman menjawab soal. Pernah juga ada kejadian lucu saat pelajaran PPKN, ketika pak Giyanto guru kami sedang mengajar, seisi kelas tertidur dan tak seorangpun menyadari ketika beliau pergi. Saat aku terbangun kelas sudah gempar, kami malu dan menyesal. Apa lagi sering kami menyebut beliau Mr. Jayen, sebagaimana ejaan nama beliau dalam Bahasa Inggris, padahal saat itu beliau wali kelas. Ketua lantas memintakan maaf ke kantor, Pak Giyanto sama sekali tidak marah malah tersenyum. Setelah liburan Idul Fitri kami rombongan naik angkot berkunjung ke rumah beliau, kasih sayang dan kesahajaan yang diajarkannya sungguh menyentuh hati.

Saat-saat ujian ruang-ruang asrama di malam hari menjadi sepi. Lepas jamaah Maghrib teman-teman “bertapa” di tempat keramat mereka masing-masing. Di sudut-sudut masjid, di dekat mimbar bahkan di bawah bedug. Di luar masjid, ada yang bersunyi-sunyi di dalam kelas, di pojok-pojok taman sekolah, di depan pintu auditorium, di bawah pohon cemara bahkan di bawah tiang bendera, entah kenapa, mungkin di sana sinyal untuk mencerdaskannya kuat. Saat-saat seperti itu aku merasa kesepian, sepertinya aku saja yang tidak punya *ghirah* belajar, sering aku sendirian di dalam ruang VII.

Ketika malam telah larut teman-teman dengan riuh kembali, sebagian dari mereka masih bermukena, dengan Qur'an, tasbeih dan kitab di tangan, masuk ruangan sambil mendiskusikan *musykilah* yang mereka temukan saat belajar tadi. Secepatnya aku melompat ke atas ranjang, pura-pura tidur padahal aku menyimak pembicaraan mereka, rupanya inilah cara belajarku, mencuri dengar ilmu dari orang-orang pintar. Saat ujian memang suasana terasa mencekam. Pernah suatu malam terjadi kehebohan di ruang VI, temanku Ninik Anwarini mengigau dengan keras hapalannya. Aku tertegun, membayangkan betapa seriusnya mereka belajar sampai terbawa ke alam bawah sadar. Lagi, fragmen ini meyakinkanku untuk jangan memperjuangkan nilai akademis, percuma, aku tidak akan mampu melawan militansi belajar teman-temanku yang memang sudah hebat sejak dari sananya.

Sadar tak setekun dan sedisiplin yang lain dalam belajar aku mengakrabi perpustakaan sekolah. Rakus membaca majalah remaja, koran, buku-buku politik, psikologi, dan terutama sastra. Horizon adalah majalah yang selalu kunantikan, aku mulai rajin menulis cerpen dan puisi. Saat itu juga berkenalan dengan kajian gender, memaksa diri membaca *The Tao of Islam*-nya Sachiko Murata yang dipinjami Ustaz Insan. Kemampuanku berkesenian semakin terasah saat aku harus terlibat mendesain seragam olah raga, jaket kelas serta mengerjakan mading. Akhirnya aku dipercaya teman-teman merancang dan menata panggung untuk *Muwaada'ah* serta *Lailah Arabiyah*. Seingatku bahkan aku pernah naik ke atap auditorium yang sangat tinggi dengan membawa palu untuk membuat kaitan kain hiasan panggung. Ada Faiqotul Himmah dan beberapa teman lain

bersamaku, pintu auditorium dikunci dari dalam dan kami bekerja tanpa berjilbab.

Aku juga pernah dipercayai menulis naskah drama, membuat operet dan menyiapkan kostum saat pementasan. Untuk menyelesaikan penggarapan operet berjudul Qais dan Laila, Nur Fadilah harus menghabiskan dua minggu liburannya di rumahku. Kami berdua menata, merekam puluhan kaset untuk membuat dialognya. Aku ingat, Siska Alwiana memerankan Qais dan Naili Maimanah menjadi Laila-nya. Di sanalah akhirnya kutemukan duniaku, semesta di mana khayalan dan imajinasi menjadi sangat berharga, sebab tak semua teman-temanku yang cendekia memilikinya. Aku merasa sejajar dan percaya diri, berani mengkritisi dan mengemukakan hal-hal positif dari pemikiran dan sikap orang lain, rasa minderku yang berlebihan mulai kikis.

Menjelang lulus, Ustaz Insan yang sudah tidak lagi tinggal di asrama datang berkunjung. Kami mengerumuni beliau di teras ruang VII, berbagi rasa tentang pilihan keilmuan dan Perguruan Tinggi untuk melanjutkan pendidikan. Kalimat beliau yang ditujukan padaku dan masih kuingat adalah, “Nak, sing tak gadang masuk Akidah Filsafat itu yha kamu”. Saat itu aku sama sekali tidak tahu Filsafat itu apa, aku menduga beliau berkata demikian karena aku model murid yang enggan diatur, pembangkang dan tukang protes, itu saja. Namun perasaan dekat dan keyakinanku bahwa perkataan beliau benar menuntunku untuk menjadikan Akidah Filsafat sebagai jurusan pilihan pertamaku. Begitulah, rupanya sejak saat itu pintu-pintu keajaiban hidup terbuka lebar untukku. Tak pernah aku bercita-cita menjadi dosen, Allah menganugerahi

kesempatan itu agar aku terus mau belajar. Dalam Filsafat, pengkaji perempuan masih sangat jarang. Segenap cinta untuk almamaterku MAK MAN 3 Malang. Peluk hangat untuk akhwat semuanya dan salam takzim untuk para guru, semoga Allah merahmati kita yang hidup maupun yang telah mangkat. Al Fatihah untuk kita. Amin. []

Survival ala “Coban Glotak Quest”

Nuril Hidayah_MAKN 1997

Disclaimer: *Apa yang saya ceritakan ini nyata. Meskipun mungkin tidak tepat seperti itu kejadiannya. Kenangan bagi saya tidak selalu mencerminkan kejadian sebenarnya. Kenangan lebih merupakan interpretasi kita atas apa yang kita alami, dan apa yang kita rasakan tentangnya. Kenangan juga merupakan sesuatu yang dengan sadar atau tanpa sadar kita pilih untuk dimaknai. Ada banyak hal yang kita alami. Tapi tidak semuanya kita ingat. Hanya hal-hal yang bermakna saja yang mampu kita ingat. Saya juga tidak pandai mengingat detail kejadian. Tetapi jelas ada beberapa hal dari masa-masa bersekolah di MAKN MAN 3 Malang yang meninggalkan kesan mendalam, dan bahkan menjadi pelajaran hidup.*

Inisiatif menulis buku ini muncul sebelum saya menyadari bahwa saya sudah lama sekali ingin menulis tentang hal ini. Pada awal September lalu di grup WhatsApp alumni MA PK- MAKN MAN 3 Malang beberapa alumni mengusulkan inisiatif untuk menulis buku di mana alumni akan menuliskan kenangan atau refleksi tentang hari-hari semasa di MA PK- MAKN MAN 3 Malang. Saya menyimak obrolan, tapi tidak ikut berpartisipasi. Kalau ada penggolongan model-model penghuni grup percakapan *online*, mungkin saya termasuk yang sangat pasif. Biasanya saya menyimak percakapan saja. Bahkan, sering kali saya membuka grup hanya untuk menetralkan warna hijau

notifikasi pesan. Sebenarnya bukan karena tidak ingin terlibat, hanya saja bagi saya, *engagement* sekecil apapun dalam sebuah interaksi sungguh menuntut kehadiran diri saya secara utuh, dan sayangnya saya tidak begitu berbakat dalam *multitasking*.

Hari H *deadline* pengumpulan naskah sudah saya ingat, tetapi terlewat karena dalam ingatan saya tanggalnya tertukar dengan *deadline* lain. Syukurlah keterlambatan saya ditoleransi, karena dari lubuk hati saya sungguh ingin berpartisipasi. Ada hal-hal khusus selain kenangan yang membuat saya sangat ingin terlibat dalam proyek ini. Hal-hal yang bagi saya penting untuk diungkapkan tetapi belum sempat terungkapkan.

Ada banyak kenangan yang bisa diceritakan; yang mengharukan, yang lucu, atau bahkan yang memalukan. Saya pilih kenangan tentang perjalanan ke Coban Glotak karena belakangan ini saya menyadari bahwa di situ ada pelajaran kehidupan yang sangat penting.

Tahun 1998, tahun kedua saya di MAKN MAN 3 Malang, Ustaz Insan, guru kami di asrama MAKN tiba-tiba mengajak kami untuk berwisata ke tempat yang baru kali itu saya dengar dari beliau, Coban Glotak. Pergi berwisata bukan hal yang unik sama sekali. Yang unik adalah cara menuju tempat itu. Kami pergi berjalan kaki, ke tempat yang menurut beliau berjarak sekitar 15 km dari asrama tempat kami tinggal.

Kami berangkat pagi hari, tanpa punya bayangan apapun tentang arah perjalanan kami, jalan seperti apa yang akan dilalui, seperti apa tempat yang akan kami tuju. Saat itu belum ada *handphone*, belum ada *Google Maps*. Kami mengandalkan peta tradisional, bertanya pada penduduk

lokal. Kata Ustaz Insan beliau juga tidak tahu pasti jarak dan rute menuju Coban Glotak. Saya diam-diam mempercayai bahwa beliau mengatakan itu hanya untuk membuat kami benar-benar merasakan sensasi petualangan. Entah benar atau tidak, pikiran seperti itu mengurangi rasa *nervous* saya karena tidak bisa memikirkan skenario antisipatif, sesuatu yang biasanya saya pikirkan saat mengalami hal baru.

Setelah beberapa lama melewati jalan perkampungan, bertanya ke sana-sini tentang arah menuju situs air terjun yang belum terjamah itu, akhirnya di siang hari, bakda Zuhur, kami tiba di perbukitan. Sudah ada jalan setapak, tapi di beberapa titik medannya masih sangat sulit dilalui. Sebelum sampai di lokasi kami bertemu beberapa mahasiswa yang juga bermaksud ke tempat yang sama. Mereka sempat membantu kami melewati titik-titik lokasi yang sulit. Sesampainya di lokasi, rasanya lega sekali. Kami tidak membayangkan akan harus berjalan lebih jauh lagi, karena ternyata 15 km berjalan kaki itu sungguh membuat kaki rasanya mau copot. Coban Glotak memiliki ketinggian kira-kira 100 meter, cukup tinggi dibandingkan dengan air terjun lain yang lebih populer di Malang seperti Coban Rondo. Situs yang masih alami membuat suasana terasa lebih sejuk dan segar. Sebagian besar dari rombongan tidak membawa baju ganti, tapi kami nekat saja menyeburkan diri dan bermain air.

Sebelum puas bermain air kami sudah harus beranjak pulang karena ternyata perjalanan menuju lokasi ini memakan waktu lebih dari yang diperkirakan, sampai-sampai kami berspekulasi bahwa jarak sebenarnya yang kami tempuh pastilah lebih dari 20 km. Dengan baju basah

kuyup kami menempuh rute yang sama. Tetapi separuh jalan kami memutuskan naik angkot karena sudah tidak kuat berjalan kaki.

Kesan mendalam Coban Glotak Quest ini tidak hanya berasal dari sensasi petualangan mencari lokasinya. Apa yang terjadi setelahnya justru membuat perjalanan itu semakin tak terlupakan. Karena memforsir kerja kaki jauh lebih dari biasanya, beberapa orang dari rombongan kemudian jatuh sakit. Saya sendiri sampai hampir tidak bisa berjalan selama tiga hari. Setelah lewat tiga hari pun harus berjalan gaya robot karena keram dan ngilu belum juga pergi dari kaki. Ini menambah keyakinan saya bahwa jarak yang kami tempuh sebenarnya mencapai 23 km, padahal sebenarnya hanya sekitar 16 km.

Setelah peristiwa Coban Glotak tidak banyak kenangan yang saya ingat. Yang saya ingat betul adalah saat saya benar-benar terpukul setelah Ustaz Insan memberitahu kami bahwa beliau akan meninggalkan asrama dan merantau ke NTB. Bagi saya, Ustaz adalah sosok guru yang benar-benar istimewa. Mungkin karena tepat di saat saya mulai bertanya-tanya tentang makna keberadaan saya, beliau banyak menunjukkan arah kemana saya harus mulai mencari dan bertanya.

Sebelum bersekolah di MAKAN, saya tidak begitu mengerti arti belajar. Saya belajar hanya karena menuruti doktrin bahwa itu memang kewajiban saya. Begitu masuk ke MAKAN, teman-teman yang begitu rajin belajar membuat saya sadar akan adanya semangat berkompetisi yang mendorong kami untuk sangat giat belajar, tetapi saya tetap belum menemukan makna belajar bagi diri saya sendiri.

Tahun kedua, melalui wejangan-wejangan dan metode beliau yang unik dalam mengajar kami, saya perlahan memahami bahwa apa yang saya lakukan adalah untuk diri saya sendiri. Saya belajar tentang pentingnya membina *curiosity* sebagai pendorong untuk menimba ilmu, menjadi orang yang berguna bagi orang lain dan memiliki kontribusi bagi masyarakat. Pemikiran bahwa kesadaran ini saya dapatkan dari beliau membuat saya bergantung secara mental pada beliau, dan merasakan kebutuhan terus-menerus untuk selalu dibimbing. Karena itu ketika beliau pamit, saya benar-benar merasa patah hati.

Butuh waktu cukup lama bagi saya untuk menerima kepergian beliau, tetapi hal yang lucu adalah bahwa setelah beliau kembali, hingga sekarang pun sangat berat bagi saya untuk bersilaturahmi. Bukan karena tidak rindu, tetapi karena selalu merasa tidak lulus ujian. Idealita saya tentang bagaimana seharusnya sosok diri, saya asosiasikan dengan harapan beliau. Rasanya ini tidak benar, tapi faktanya memang ini yang saya rasakan. Sejauh ini saya mengambil sisi positifnya bahwa masih akan selalu ada sesuatu yang saya kejar, yang harus saya penuhi. Dan itu membuat saya terus bergerak.

Ada banyak kenangan lain yang berkesan. Tapi belakangan ini peristiwa Coban Glotak dan kepergian Ustaz adalah kenangan yang paling sering muncul karena setelah saya renungkan, kenangan itu mengandung dua pelajaran penting yang membentuk diri saya yang sekarang, yaitu mentalitas petualang dan bagaimana melepaskan kemelekatan.

Dalam mengambil keputusan hidup, saya yang dulu akan mengambil pilihan di mana saya paling merasa siap dengan berbagai konsekuensinya. Dalam pikiran saya sudah tersedia berbagai skenario antisipatif. Jika nanti yang terjadi A maka yang akan saya lakukan adalah B. Jika nanti yang terjadi adalah C maka saya akan melakukan D, dan seterusnya. Saya yang dulu juga tidak yakin bahwa dengan menjadi diri sendiri, saya tidak akan pernah benar-benar diterima. Karena itu saya melekatkan diri dengan sosok yang saya anggap sebagai pendukung, melakukan segala yang diperlukan supaya semua berjalan lancar, termasuk menekan semua keinginan-keinginan terdalam saya sendiri.

Setelah badai besar yang menghempaskan diri saya sampai ke dasar, saya merasa seperti ditampar oleh kesadaran bahwa saya akan menyesal seumur hidup jika tidak hidup dengan cara yang berbeda. Beberapa keputusan salah yang sempat saya ambil setelah itu dan juga interaksi saya dengan beberapa orang yang sangat inspiratif, perlahan tapi pasti mengarahkan saya untuk menjalani hidup dengan semangat bertualang. Saya berani mengatakan “ya” untuk tanggung jawab besar yang diamanahkan kepada saya, tanpa banyak berpikir tentang skenario antisipatif A, B, C, dan seterusnya. Dengan niat baik, kesungguhan, dan dedikasi, saya yakin akan datang banyak bantuan yang akan membuat saya belajar menjadi lebih baik dan semakin baik.

Saya juga belajar, bahwa untuk bahagia saya tidak perlu melekatkan diri dengan seseorang atau sesuatu selain Tuhan. Tuhan memberikan setiap orang bekal yang cukup untuk dapat menciptakan kebahagiaannya sendiri. Saya hanya perlu bersandar pada-Nya, memiliki tempat pulang di mana apa yang saya lakukan sehari-hari bertujuan untuk

membuatnya aman, bahagia, dan sejahtera, serta memiliki ruang-ruang di mana saya bisa bermanfaat bagi orang lain. Melepaskan kemelekatan adalah bagian paling sulit. Adanya kata-kata ”memiliki” pada kalimat-kalimat saya tadi dengan sendirinya menunjukkan bahwa saya masih memiliki kemelekatan. Di luar itu juga masih banyak kemelekatan yang lain. Tapi paling tidak, Coban Glotak Quest, kenangan setelah Ustaz pamit, dan badai yang pernah saya lalui sudah membuat saya banyak belajar tentang bagaimana mengelola rasa kehilangan. []

The First & The Last Prochus

Rurin Elfi Farida

Setiap kali melewati Kota Malang kerinduan selalu menyeruak datang. Kota dingin nan sejuk penuh kenangan yang menjadi saksi perjalanan kami merenda harapan masa depan. Yah, begitu banyak kenangan manis yang terangkai di asrama MAN 3 Malang di jalan BanTu, Bandung Tujuh begitu kami menyebutnya.

Kami berempat puluh siswi menjadi angkatan pertama program MAPK putri di Propinsi Jawa Timur pada tahun 1993. Madrasah Aliyah Negeri 3 Malang menjadi salah satu madrasah penyelenggara program ini. Diseleksi dari seluruh pelosok kota di Jawa Timur, kami menjadi penghuni baru asrama putri MAN 3 Malang di jalan Bandung No. 7 Malang yang dulunya adalah asrama PGAN. Angkatan kami berjudul **The First & the Last Prochus**. Kami angkatan pertama sekaligus angkatan terakhir Madrasah Aliyah Program Khusus Putri di Jawa Timur. Tahun berikutnya, adik kelas kami sudah bernama Madrasah Aliyah Keagamaan atau MAK. Sebenarnya tidak ada perbedaan secara esensi karena hanya penamaan saja, tapi itulah sejarah nama Prochus, Program Khusus. Meskipun MAPK/MAK Malang tak tercantum dalam list daftar MAPK se-Indonesia, toh bagaimanapun juga sejarah itu pernah ada dan kami bangga karenanya.

Masih sangat lekat di ingatan, ketika saya bersama ratusan peserta lain menjalani seleksi penerimaan siswa/siswi MAPK se-Jawa Timur di Balai Diklat

Keagamaan Surabaya. Gagap dan gugup ketika pertama kali saya harus menghadapi tim penguji yang bikin ciut nyali. Bersyukur takdir baik berpihak hingga saya bisa menjadi bagian keluarga besar MAN 3 Malang. Bahkan hingga kini setelah menjadi pegawai Kemenag setiap kali mengikuti pelatihan di Balai Diklat, sungguh saya selalu teringat betapa polosnya saat mengikuti test masuk MANPK kala itu. Hal yang selalu membuat saya tersenyum kecil adalah ketika ditanya apa bahasa Arabnya uang. Jujur saat itu saya benar-benar tidak tahu apa bahasa Arabnya uang. Beruntung, uang yang dikeluarkan oleh penguji dari sakunya bernominal seribuan, jadi langsung saya jawab *Alfun*. Coba kalau yang dikeluarkan uang limapuluh ribuan, pasti saya hanya bisa menggeleng dengan mata berkaca.

Banyak sekali cerita terenda di asrama Mantsalisma, begitu nama keren versi kita untuk MAN 3 Malang. Meski sekarang telah berubah nama menjadi MAN 2 Malang, tetap saja nama Mantsalisma membawa nuansa yang tak tergantikan. Saya sempat hadir sejenak pada reuni perak tahun 2018. Bahagia rasanya bisa bersua dan sungkem langsung dengan Ibu Binti Maqsudah, Bu Lilis Fauziyah dan Pak Kusnan yang masih sehat di usia senja. Alhamdulillah tahun 2018 Allah memberi rezeki luar biasa sehingga saya memperoleh beasiswa Pascasarjana dari Kemenag Republik Indonesia sehingga saya bisa kuliah lagi di pascasarjana UIN Maliki Malang. Meski tinggal di kota Batu, jarak tak membuat saya enggan untuk sering melepas jeda dengan menyusuri jalan-jalan kenangan zaman MAPK. Jujur, setiap melintas sudut-sudut penuh kenangan, slide masa lalu seolah terekam sempurna. Bayangan sekumpulan gadis muda yang

tergelak bersama di sekeliling asrama, membuat mata berkaca-kaca. Duh, indahny dunia remaja saat itu masih terasa biasanya. Ribuan cerita terukir, suka duka, gelak tawa, tingkah usil dan jenaka, membuat memori tentang kehidupan kami di asrama kala itu terekam nyata.

Kami memulai rutinitas dari shalat malam hingga Subuh di masjid. Ba'da Subuh kami harus segera menuju halaman sekolah yang terletak di depan asrama untuk melakukan kegiatan *Muhawarah* atau percakapan dalam bahasa Arab atau bahasa Inggris. Ustaz berkeliling mendengarkan dan memperbaiki tata bahasa kami. Tersenyum simpul saat mengingat kenakalan kami. Jika ustaz mendekat, dengan semangat kami melafalkan kalimat-kalimat *hiwar*. Namun begitu Ustaz menjauh, kami kadang nakal dengan mengobrol santai berbahasa Indonesia. Padahal jika ketahuan Ustaz, tentu kami terkena *ta'zir* (hukuman) dengan masuk *Mahkamah Lughah* (Pengadilan Bahasa). Maafkan kami Ustaz!

Usai *hiwar* kami berlarian antri makan di ruang makan. Beberapa teman ada juga yang langsung antri mandi di kamar mandi asrama. Jam setengah tujuh, kami sudah rapih dan berjalan beriringan menuju sekolah. Sepanjang perjalanan melewati lorong asrama selalu saja ada cerita dan gelak tawa yang membuat kenangan itu begitu indah. Begitulah kegiatan kami hingga sore tiba. Kembali ke asrama dengan menahan lelah dan harus segera bersiap untuk mengikuti kelas sore secara bergantian. Ba'da Magrib dan Ba'da Isya' kami lanjutkan kegiatan dengan belajar berkelompok di ruang belajar asrama kami masing-masing. Secara bergantian kami menjadi *rois* untuk memimpin

halaqah ta'lim. Ustaz pembimbing berkeliling dari ruang satu ke ruang yang lain memantau pelaksanaan halaqah kami.

Ada satu cerita yang pasti akan selalu menjadi kenangan angkatan kami terutama penghuni asrama ruang 3. Suatu hari saat itu lagi *booming* telenovela Cassandra, pada saat istirahat kami berniat menonton televisi sambil rehat di rumah Ustaz Nawawi (*Allahu yarham*). Saking asyiknya kami tak menyadari bahwa waktu berjalan cepat. Begitu melihat jam dinding kami semua terperanjat karena sudah sangat terlambat. Apa mau dikata, sesampai di kelas ibu guru pelajaran Matematika saat itu, ibu Binti Maqsudah (hari ini kepala MAN 2 Malang) sudah siap menyambut kami dengan senyum manis dan hukuman tentunya.

Masih banyak cerita yang selalu membuat kami tertawa bersama. Ada pasar *krempyeng* langganan hari Minggu kami, warung Dua Remaja, toko Travel, upacara tengah malam di TMP dan juga legenda Iwil-iwil. Saya yakin teman-teman seangkatan saya pasti tertawa kalau mendengar cerita penuh drama ini. Sungguh semua kenangan itu terekam manis di dalam angan kami.

Saat musim ujian tiba selalu membuat saya tersiksa jadi siswi di MANPK. Bagaimana tidak, semua orang sibuk belajar dengan keras. Tak ada lagi canda tawa kala musim ujian tiba. *Kutubul Abyad* -begitu kami menyebut fotocopi materi pelajaran- selalu dibawa kemanapun kami berada. Belum lagi suara hafalan hadis atau ayat yang bersahutan, *mufrodat*, ditambah materi pelajaran yang sangat padat membuat kami selalu begadang sampai jauh malam bahkan terkadang sampai pagi jika merasa banyak pelajaran yang belum sempat kami tuntaskan. Sungguh lega rasanya ketika

ujian usai dan liburan tiba. Satu hal yang saya rasakan hikmahnya setelah lulus dari MAPK, adalah jiwa kompetisi secara sehat. Tak ada yang namanya menyontek atau semacamnya. Semuanya benar-benar hasil belajar dan kerja keras kami untuk menguasai materi. Benar rasanya jika hasil tak pernah mengkhianati usaha. Sedikit lengah, bisa dipastikan nilai kami *ambyar* semua.

Kami juga pernah menyelenggarakan kegiatan ilmiah antar MAPK se-Jawa Timur. Sebuah diskusi panel tentang inseminasi buatan dengan mengundang para panelis dari siswa MAPK Putra dari Jember dan MAPK Jombang. Itulah awal mula kami belajar mendesain kegiatan ilmiah berskala besar. Biasanya kami hanya merencanakan kegiatan internal level OSIA (Organisasi Siswa Intra Asrama) yang hanya melibatkan guru-guru pembina dan penghuni asrama. Alhamdulillah, acara tersebut berhasil sukses terselenggara di Aula MAN 3 Malang. Seluruh dewan guru hadir dan mensupport kami. Di masa itu seminar-seminar belum *booming* seperti sekarang. Bapak Kusnan A., kepala MAN 3 waktu itu memberikan dukungan yang luar biasa. Ada pak Ngewa Abdullah, pak Nawawi HZ., Ibu Lilis Fauziyah, Ibu Sri Hidayati, Ustaz Fajri, Pak Widayanto, Pak Merdi, Pak Heri Kusdianto, Pak Bariq Marzuq, Bu Farida, Bu Nunuk, Pak Qomari, Pak Urip dan masih banyak lagi guru-guru terbaik yang kebersamaan kami melewati masa penuh kenang itu. Semoga Allah SWT selalu memberikan berkah dalam kehidupan guru-guru kami.

Ustaz Insan Muhtadawan, Ustazah Laula Inasari adalah guru tercinta yang setiap hari membimbing kami di asrama dalam kemampuan reseptif dan produktif berbahasa Arab dan Inggris. *Muhawarah, Insya', Khitobah* dan banyak hal

lain yang benar-benar bermanfaat untuk bekal hidup kami menempuh jalan pendidikan selanjutnya. Saya sendiri kebetulan berada dalam pengawasan Ibu Istianah di ruang 3. Dukungan guru-guru di MAN 3 juga membuat kami terharu. Setiap pagi kami sering menemukan bungkus plastik berisi kue yang tiba-tiba ada di kelas kami. Ribut milik siapa tapi tiba-tiba ada guru yang masuk ke kelas dan memberitahukan itu untuk kita semua. Kami juga sering sekali bersilaturahmi dan dijamu khusus oleh para guru kami tercinta Ustaz Abdullah, Ustaz Yusriansyah, Ustaz Umar, Ustazah Afrohah (*lahumul fatihah*). Betapa beliau-beliau adalah pembimbing ruh dan fikir kami yang luar biasa istimewa. Beruntung sekali bisa mendapatkan barakah ilmu dari guru-guru hebat yang tak hanya memberi kami ilmu, namun juga motivasi dan pegangan hidup agar selalu menjadi manusia yang istimewa dimanapun berada.

Demikianlah sepenggal kisah nostalgia di asrama MAN 3 yang terekam di slide memori saya. Dari sanalah, semangat kami bertumbuh untuk terus belajar mewarnai dunia dengan *himmah* yang luar biasa. Di penghujung catatan panjang ini, teriring doa terbaik untuk guru-guru pengukir jiwa, *wa bil khusus* Ustaz Abdullah, Ustaz Yusriansyah, Ustaz Omar Syarifudin, Ustazah Afrochah (*Allahu yarhamhum*) yang telah damai di sisi-Nya. Sungguh berkat jasa beliau semua, hari ini kami bisa menjadi manusia yang berguna bagi sesama. Limpahan doa dan bimbingan penuh cinta sungguh menjadi kisah indah dalam sejarah hidup kami. Jayalah MANTSALISMA! []

Tumbuhnya Harmoni Akal dan Hati di MAKN MAN 3 Malang

Najihatul Fadhliyah

Diterima menjadi siswi MAKN MAN 3 Malang waktu itu adalah merupakan impian terbesar dalam hidupku. Meski diterima hanya sebagai siswa cadangan hal ini sungguh tetap membahagiakan. Terukir dalam sanubari ketika pertama kali menginjakkan kaki di Asrama MAKN Ruang 1 dan disambut dengan sangat hangat oleh Bidadari dari Kakak tingkat yang ketika ditanya Ibuku bernama Luluk Nur Mufida. Sungguh kebahagiaan yang tak ternilai pada saat itu. *Dream comes true.*

Berawal dari hati yang bahagia, perjalanan di MAKN Malang dimulai. Bertemu dengan teman-teman yang semuanya luar biasa hebat plus heboh membuat perjalanan ini semakin membahagiakan. Tidak berhenti disini, ternyata Dewan Guru dan Pembimbing Asrama, serta Sarana Prasarana MAN 3 Malang yang megah nan bermartabat, membuat perjalanan ini begitu istimewa.

Seiring berjalannya waktu, ternyata konsekuensi dari perjalanan yang membahagiakan ini tidaklah mudah. Agar dapat *survive* dan eksis di sini, harus siap lari kencang dan giat belajar dengan serius. Berikut gambaran kegiatan kami di MAKN MAN 3 Malang;

Mulai dari setelah jama'ah Subuh, kegiatan pagi diisi dengan *Hiwar*, yang dilaksanakan di lapangan MAN 3 Malang, yaitu percakapan bahasa asing, satu minggu berbahasa Arab yang biasa disebut dengan '*Usbu*' al- '*Arabiyy*

dan satu minggu kemudian berbahasa Inggris atau biasa disebut *English Week*, dilakukan secara bergantian secara terus menerus. Bahkan Guru Pembimbing kami, Ustaz Insan menyampaikan haram bagi kami semua siswi MAKN Malang menggunakan bahasa selain bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam berkomunikasi sehari-hari.

Setelah kegiatan *hiwar*, dilanjutkan dengan persiapan sekolah formal mulai jam 07.00- 14.00 WIB. Pulang sekolah waktu istirahat tidak lama karena ada jam tambahan (tutor) setelah sholat ashar sampai menjelang maghrib. Setelah jama'ah maghrib sampai adzan Isya' dilanjutkan kajian bahasa di Ruang masing-masing, kegiatan ini jadwalnya satu paket dengan '*Usbu' al-'Arabiyyah* dan *English Week*. Ketika '*Usbu' al-'Arabiyyah* menggunakan buku *al-'Arobiyyah li an-Nasyiin*, dan ketika *English Week* menggunakan buku *English 900*. Setelah jama'ah Isya' masih ada satu lagi jam tambahan (tutor) malam bertempat di ruang kelas sekolah.

Selain itu masih ada kegiatan pramuka dan OSIS yang juga tetap harus diikuti. Kebetulan di OSIS menjadi pengurus bidang keagamaan yang kemudian mengantarkanku menjadi perwakilan dari MAN 3 Malang dalam FORSIPEL (Forum Silaturrohim Pelajar SLTA Se-Malang Raya) dan berlanjut menjadi Bendahara Umum didalamnya. Sering “dipaksa” untuk tampil sebagai MC dan moderator di sejumlah acara besar yang diadakan di SMA 1 Tugu membuat Akal dan Hati ini semakin terisi dengan warna-warni indahnya perbedaan.

Kutemukan Cinta dan Kasih Sayang yang Berbeda di MAKN Malang

Meski perjalanan belajar di MAKN kujalani dengan hati yang senang, tetapi sebagai anak rumahan yang tidak biasa kerja keras, aktifitas belajar di MAKN Malang ini tidak jarang membuatku merasa lelah dan bosan. Bersyukur kami memiliki Bapak dan Ibu Pembimbing Asrama yang Super, salah satunya adalah Ustaz Insan Muhtadawan. Cara Ustaz mendidik kami tidak biasa, Beliau sangat memahami potensi anak-anaknya di MAKN Malang, sehingga gemblengan Beliau sangat maksimal bahkan terkadang ekstrim.

Di antara teman-temanku seangkatan maupun kakak tingkat banyak sekali yang dekat bahkan sangat akrab dengan beliau dan keluarga, namun tidak denganku. Sebagai siswi yang diterima cadangan di MAKN Malang, ternyata sedikit banyak berpengaruh pada perasaan dalam hati, sering kali merasa paling bodoh dan muncul rasa minder dengan teman-teman apalagi dengan kakak tingkat. Rasa inilah yang membuatku tidak bisa dekat apalagi akrab dengan Ustaz Insan, takut dan khawatir ketika bersama beliau kemudian melakukan kebodohan dan perbuatan yang tidak pantas.

Sampai suatu hari, Ustaz Insan mengajak kami jalan-jalan *refreshing* menghilangkan kejenuhan. Betapa bahagianya kami saat mendengar pengumuman besok pagi kita akan jalan-jalan ke Coban Glotak², tapi Beliau tidak

²Ketika dicek melalui Google Map jarak antara Asrama MAKN MAN 3 Malang (sekarang MAN 2 Malang) dengan Coban Glotak ternyata 15 KM yang apabila ditempuh dengan jalan kaki memakan waktu 3 jam 33 menit, ini ba

memberikan info tentang dimanakah lokasinya dan berapa jarak Asrama dengan Coban Glotak. Kami sangat bersemangat pagi itu, dengan diselimuti udara segar kota Malang di pagi hari, kami berdo'a dan berangkat bersama-sama. Tak terasa dengan bersenda gurau dengan teman-teman, ternyata kami sudah berjalan cukup lama dan kaki terasa pegal. Kami pun bertanya kepada Ustaz, Coban Glotaknya apa masih jauh? Dengan sambil terus berjalan dan tersenyum, Beliau menjawab: Sudah dekat, sebentar lagi juga sampai. Jawaban Beliau membuat kami sedikit lega, bahwa lelah kami sebentar lagi akan terbayarkan dengan indahnya air terjun Coban Glotak.

Namun ternyata perjalanan masih terus berlanjut.. terus.. dan terus.. dan terus.. sampai akhirnya kami memutuskan untuk bertanya berapa jarak Coban Glotak pada penduduk yang kami temui di jalan. Jawabannya benar-benar membuat kami lemas tak berdaya, ternyata masih sangat jauh.

Ustaz Insan.. Beliau telah berhasil menempatkan kami di posisi yang tidak bisa ditawar. Meski lelah, kami tidak akan mungkin kembali ke Asrama karena sudah berjalan sejauh ini. Akhirnya kami pun melanjutkan perjalanan, namun perjalanan lanjutan ini (setelah mengetahui tujuan dan jarak yang masih jauh) berbeda dengan perjalanan sebelumnya.

Saat start dari Asrama sampai bertanya kepada penduduk, lebih banyak diisi dengan euforia melepas segala lelah dan penat bersama teman-teman, sedangkan sejak

ru perjalanan satu P (Pergi) saja, belum PP.

mengetahui Coban Glotak masih sangat jauh meski sudah lelah, lebih banyak diisi dengan berkegiatan hati. Sambil terus berjalan, hati bertanya apa maksud Ustaz Insan melakukan ini. Sedikit demi sedikit hati menemukan jawabnya.. Terima kasih Ustaz.. meski selama ini tidak bisa dekat dan akrab dengan Ustaz secara lahir, tapi sambil terus berjalan, hati merasa begitu dicintai dan disayangi dengan cara yang berbeda.. Cinta dan sayang yang tulus dari hati Guru sampai juga di hati muridnya. Perjalanan ini terus menyadarkanku akan kesalahanku selama ini. Ternyata Allah SWT. lewat Ustaz Insan telah menyadarkanku betapa di dalam diri ini terdapat potensi yang luar biasa besar dan kuat, tapi selama ini belum digunakan dengan maksimal. Perjalanan ke Coban Glotak ini menurut akal manusia akan mengatakan tidak mungkin kuat dijalani ketika tahu berapa jaraknya sejak awal. Tapi ketika sejenak akal diletakkan, dan memberikan kesempatan bagi hati untuk mengendalikan, ternyata ada kekuatan luar biasa di sana yang melebihi kadar kekuatan akal. Ketika hati yakin kuat dan bisa ternyata kami akhirnya bisa sampai ke tujuan.

Perjalanan ke Coban Glotak merupakan awal perubahan midset yang terus berproses hingga kini. Dari “anak mama”, sebutan Ustaz Insan kepadaku yang menjadikan hati tersadar dan melek akan kondisi awalku di MAKNA MAN 3 Malang yang *cemen*, lebay, cengeng, kemudian berproses belajar menjadi manusia yang kuat, mandiri, EGP (emang gua pikirin), no cengeng dan terus berbenah.

Terima Kasih Allah, telah memberikan kesempatan terindah kepadaku untuk belajar di MAKNA MAN 3 Malang. Harmoni Akal dan Hati ini telah mengantarkanku

menemukan arah hidupku kini. Terima kasih kepada Bapak dan Ibu Guruku MAKN MAN 3 Malang, teriring do'a Semoga Allah SWT. Senantiasa melimpahkan nikmat dan rahmat-Nya di Dunia dan Akhirat. *Jazakumullah ahsanal jaza'*. Amin. []

Warna-Warni Masa SMA

Ida Halimatus Sa'diyah

Tahun 1996 saat itu aku baru lulus dari bangku Tsanawiyah, kebetulan dapat beasiswa no 3 di sekolah, sehingga guruku menyarankan untuk mencoba ikut test masuk MAK Negeri yang saat itu hanya ada 3 di Jawa Timur. Untuk laki-laki di Jember dan Jombang, sedangkan untuk perempuan di Malang. Kebetulan nilai agamaku tinggi sehingga memenuhi syarat untuk mendaftar dan tesnya saat itu diadakan serentak di Surabaya.

Alhamdulillah, tidak kusangka ternyata aku lulus tes bersama dengan 40 siswi lainnya se-Jawa Timur. Aku sama sekali tak menyangka namaku akan muncul, karena saat test aku sudah sangat minder dengan sainganku yang kebanyakan membawa kitab tebal-tebal yang bahkan aku tak tahu apa isinya. Akupun berpikir ya sudahlah berusaha saja sebaik mungkin, walaupun diterima alhamdulillah, tidak diterima juga tidak apa-apa.

Akhirnya tibalah hari saat daftar ulang di Malang. Saat itu aku diantar oleh paman iparku pakai motor. Ketika dijelaskan soal biaya bulanan di asrama aku sempat ragu-ragu karena menurutku biayanya cukup tinggi, maklum orang tuaku bukan termasuk orang kaya di desa. Akupun pulang dan berhenti di Kebun Raya Purwodadi sambil berkeliling untuk menenangkan pikiran dan mengambil keputusan apakah akan tetap lanjut atau tidak. Alhamdulillah, mungkin Allah memang sudah menakdirkanku untuk masuk ke sekolah ini, sehingga ibu dan kakakku mendukung penuh

untuk tetap lanjut dan biaya akan ditanggung oleh kakakku yang saat itu masih bekerja sebagai pegawai swasta di sebuah pabrik mesin di Surabaya.

Perjalanan hidupku tinggal di asrama jauh dari orang tua pun dimulai. Setiap hari se usai shalat Subuh kami harus berbaris di halaman untuk belajar percakapan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris secara bergantian. Aku yang awalnya tidak terlalu memahami kedua bahasa tersebut akhirnya sedikit demi sedikit mulai memahami dan mempraktekannya dalam percakapan sehari-hari. Di asrama Bandung Tujuh inilah pola pikirku mulai terbentuk. Disini aku bertemu dengan banyak teman dari berbagai daerah yang memiliki banyak kelebihan masing-masing. Di sini jugalah aku bertemu Ustadz Insan Al-Muhtadawan yang sangat hebat dalam mendidik dan membimbing kami. Sebagai pengasuh dan pembimbing kami di asrama beliau selalu telaten meladeni kemandirian dan celotehan kami. Meskipun kami berbeda pemikiran tapi beliau tidak pernah memaksa kami atau mengarahkan kami agar mengikuti pendapatnya. Beliau mengajarkan kami Hukum Islam yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadits dengan mempelajari berbagai macam Kitab Tafsir Al-Qur'an, seperti *Tafsir Al-Maroghi*, *Tafsir Ibnu Kastir*, *Tafsir Al-Manar*, dan kitab tafsir yang lain sebagai perbandingan ketika melihat *Asbabun Nuzul* dari dalil Al-qur'an yang dijadikan dasar hukum suatu masalah. Sedangkan untuk Kitab Hadits, kami dianjurkan untuk mempelajari semua kitab hadits yang terkumpul dalam *Kutubus Sittah*, mulai Kitab Hadits Imam Bukhori, Imam Muslim, Imam Nasa'i, Imam Abu Dawud, Imam Turmudzi, dan Imam Ibnu Majah,

untuk melakukan *Takhrij* Hadits, ketika ada dalil hadits yang dinilai meragukan kebenarannya. Selain itu juga mempelajari pendapat empat madzhab, yakni Imam Syafi'i, Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hambali. Sehingga dalam pengambilan hukum Islam kami dilarang *taqlid* buta, tapi harus diteliti kembali kebenarannya langsung dari sumbernya.

Dengan sendirinya pola pikir kami terbentuk, sehingga ketika ada perbedaan pendapat yang terjadi di masyarakat kami bisa menyikapinya dengan bijak. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Ustaz Yusriansyah, “semua pendapat itu adalah benar karena keduanya memiliki dasar hukum yang kuat, jadi untuk apa memperdebatkan sesuatu yang tidak perlu?”. Ustaz Yus adalah salah satu ustaz favoritku. Beliau memiliki pengetahuan agama yang sangat luas, memahami Kitab Injil serta hafal isinya luar dalam, sehingga ketika ada orang kristen yang memperdebatkan antara Al-Qur'an dan Injil beliau bisa meladeninya dengan mudah. Entah sudah berapa orang kristen yang menjadi muallaf berkat jasa beliau. Ada Ustaz Marzuki Mustamar yang dengan suara khasnya, selalu bercerita tentang mahasiswanya, tentang aliran-aliran sesat yang saat itu sedang berkembang pesat di Malang. Sehingga kami bisaantisipasi jika suatu saat didatangi oleh kelompok tersebut, yang kebetulan pernah terjadi pada saat aku sedang belajar di serambi masjid asrama bersama dengan teman sekamarku. Alhamdulillah berkat bimbingan beliau kami bisa meladeni debat mereka dengan mudah, dan akhirnya merekapun pergi dengan perasaan dongkol dan malu karena gagal mempengaruhi kami. “Hah..kita kok dilawan, kalah pinter dong!..”, ucap kami sambil tertawa, biasalah namanya juga

masih remaja, ego kami cukup tinggi saat itu, merasa paling pintar, paling unggul dibandingkan yang lain, frase “*low profile*” belum ada dalam kamus kami. Mungkin bagi pelajar lain (siswa MAN yang saat itu berada dalam satu lingkungan sekolah) menganggap kami sebagai siswi yang sombong dan eksklusif, karena kami hanya bergaul dengan sesama siswi MAK saja, kecuali beberapa orang yang masuk dalam OSIS atau kegiatan ekstrakurikuler yang lain.

Ada juga guru Bahasa Inggris yang suka mengajak kita menyanyi bareng di kelas agar tidak mengantuk saat belajar. Pernah suatu kali diajak praktek membuat *sandwich* dengan daun selada mentah, roti, *beef*, tomat, keju dan saos sambal, hasilnya hampir seisi kelas mual karena lidahnya tidak cocok dengan makanan tersebut. Pak Heri adalah guru Matematika yang sangat sabar. Bayangkan saja, setiap pelajaran matematika layaknya dibacakan dongeng seisi kelas merebahkan kepalanya di meja, ada yang mengantuk bahkan sampai tertidur, hanya beberapa orang saja yang masih semangat mendengarkan pelajaran. Meskipun demikian tidak pernah sekalipun pak Heri menegur atau memarahi kami. Beliau selalu ridho dan memaklumi segala tingkah laku kami. Seandainya di posisi beliau mungkin aku sudah marah dan menegur mereka karena merasa tidak dihargai dan diperhatikan.

Ada satu *mahfudzot* yang sering diucapkan Ustaz Insan yang sampai sekarang masih membekas dalam ingatanku, “*‘aduwwun ‘aaqilun khoirun min shodikin jaahilin*” (musuh yang pandai itu lebih baik dari pada teman yang bodoh), sehingga setiap orang bersaing ketat untuk menjadi yang terbaik. Tanpa dimintapun kami sudah belajar dengan

giat dan berdoa dengan sungguh-sungguh agar apa yang diharapkan dimudahkan oleh Allah. Mungkin pada saat itu aku sempat sebel dengan kata-kata itu, pasalnya rangkingku di kelas tidak terlalu tinggi, tapi siapa sih yang mau dikatakan bodoh???...karena jika kita dianggap bodoh, tidak ada yang akan berteman dengan kita khan???...setelah lulus aku baru memahami tujuan beliau, karena dengan menanamkan kalimat itu di otak kami, beliau sudah mendidik kami untuk menghargai waktu, dan belajar maksimal agar tidak mengecewakan orang tua kami dan bertanggung jawab atas beasiswa yang sudah diberikan kepada kami. Semua ustaz dan guru mengajar kami dengan penuh kasih sayang dan keikhlasan sehingga ilmu yang telah mereka ajarkan kepada kami menjadi ilmu yang bermanfaat, baik bagi diri kami sendiri maupun bagi orang lain.

Aku juga ingat dengan sebuah mahfudzot lain yang pernah dipesankan ustaz Insan, yakni : *“Ahhbib Habibaka Haunan ma ‘asaa anyakuna Baghidoka yauman ma, wa Abghid Baghidoka Haunan ma ‘asaa anyakuna Habibaka Yauman ma”* (cintailah kekasihmu sekedarnya saja, bisa jadi suatu saat nanti dia akan menjadi orang yang kamu benci dan bencilah orang yang kamu benci sekedarnya, bisa jadi suatu saat nanti dia akan menjadi orang yang akan kamu cintai). Disini Ustaz Insan menekankan pentingnya selalu bersikap sewajarnya dalam menyukai ataupun membenci seseorang, karena ketika kita terlalu mencintai seseorang kita akan kehilangan akal sehat dan tidak bisa membedakan mana yang baik mana yang buruk. Begitu juga sebaliknya ketika kita terlalu membenci seseorang, mata dan hati kita akan tertutup dengan segala kebaikan yang ada pada dirinya.

Pesan ini jugalah yang aku jadikan pedoman ketika menentukan pasangan hidupku.

Begitu banyak ilmu dan pesan-pesan bijak yang telah diajarkan para ustaz dan ustazah di MAKNA 3 Malang. Begitu banyak cerita dan kenangan indah yang kami rinda selama di asrama sekolah yang menjadi titik balik keberadaanku sekarang.

Mungkin aku bukan orang hebat yang sudah melakukan langkah besar dalam hidup, tapi aku bahagia dan bersyukur dengan kehidupan yang kujalani. Mencoba memberikan sedikit warna pada orang-orang disekitarku, berusaha menjadi "*Khoirunnas Anfa'uhum Linnas*". Meskipun hanya hal kecil tapi aku selalu percaya bahwa "*Faman Ya'mal Mitsqola Dzarrotin Khoiroi Yaroh*" (Barangsiapa yang melakukan kebaikan meskipun hanya seberat zarhpun, niscaya dia akan mendapat balasan kebaikan juga). Tidak ada ilmu yang sia-sia, janganlah kalian berfikir bahwa menuntut ilmu untuk mencari pekerjaan saja. Mengejar karir yang diinginkan, karena ketika kau mencari ilmu dengan niat mengejar kenikmatan dunia, maka hanya dunialah yang akan kau dapatkan. Tapi jika kamu menuntut ilmu karena mencari ridho Allah, maka dunia dan akhirat akan kau dapat. Kesuksesan tidak hanya bisa diukur dari jabatan, tingginya gaji yang diperoleh maupun banyaknya harta dan hal-hal hebat yang sudah dilakukan. Terkadang justru hal kecil bisa membawa dampak besar bagi masyarakat. Kalau setiap orang ingin menjadi pahlawan, siapa yang akan bertepuk tangan ketika seorang pahlawan berhasil melaksanakan tugas ?..Tanpa orang yang bertepuk tangan tidak akan ada pahlawan. Selalu rendah hati dan melihat ke bawah agar kita

senantiasa bisa bersyukur dengan segala nikmat yang diberikan Allah, karena Allah selalu memberikan apa yang kita butuhkan, bukan apa yang kita inginkan. Percayalah bahwa segalanya akan indah pada waktunya. []

Metode Kasih Sayang

Puji syukur alhamdulillah atas karunia Allah SWT yang telah memberikan kesempatan pada diri ini menempuh studi di MAN-PK Malang. Tempaan para ustaz dan ustazah dengan penuh keikhlasan dan ketulusan pada diri ini benar-benar membuahkan kedirian yang memiliki karakter kuat dan tidak mudah berputus asa. Semua ini juga diiringi oleh do'a terbaik para ustaz dan ustazdah serta kedua orang tua yang pada akhirnya telah mengantarkan kami pada posisi kemasyarakatan yang bermanfaat. Saat ini, kami tidak pernah membayangkan menjadi *agent of change* di lingkungan manapun kami berada. Jiwa *qawwam lil-muttaqin* tak terelakkan atas izin Allah SWT melalui tempaan-tempaan semasa duduk di bangku MAN-PK Malang melekat pada kedirian ini.

Semua itu kami peroleh berkat kesabaran dan ketelatenan para ustaz dan ustazah dalam membimbing dan mendidik kami. Satu ingatan yang tidak akan pernah hilang adalah sistem pembelajaran yang bersifat kekeluargaan. Para ustaz dan ustazah sangat memahami kejiwaan kami yang belum dewasa. Pada saat itu satu persatu dari kami harus praktek membaca kitab di hadapan salah satu ustaz. Sembari menunggu giliran maju membaca kitab dan selesainya kegiatan kelas pada hari itu, sang ustaz membelikan kami buah ataupun makanan untuk dimakan di dalam kelas. Sang ustaz menggunakan trik ini semata-mata untuk meredam gejolak “jiwa anak-anak” pada diri kami. Selain itu, sesekali

pada hari libur beberapa ustaz dan ustazah mengundang dan menjamu kami di rumah mereka.

Perilaku di balik jiwa kekanak-kanakan kami pada waktu itu benar-benar mengundang tawa dan geli jika diingat-ingat lagi saat ini. Kebetulan kami adalah angkatan pertama MAN-PK Malang yang tentu saja selanjutnya memiliki adik-adik kelas. Di balik jiwa anak-anak, kamipun dituntut menjadi sosok dewasa pula. Pernah pada suatu ketika dalam momen *class meeting*, kami dipertemukan sebagai lawan dalam pertandingan bola volly dengan adik kelas. Sebenarnya, ini merupakan tantangan berat sebagai kakak kelas yang harus selalu memberikan *uswah hasanah* pada adik kelas. Meski demikian kami berusaha menepis firasat-firasat yang tidak mengenakkan itu. Singkat cerita kami menang dalam pertandingan itu dan kekalahan di pihak adik kelas. Sungguh tragis, ternyata adik kelas terpukul dan menangis. Kami sebagai kakak kelas merasa bersalah meski pada awalnya menganggap pertandingan hanyalah pertandingan, tetapi kenyataan berkata lain. Sungguh ini menjadi pembelajaran berharga bagi proses kedewasaan kami.

Tempaan kedisiplinan juga sangat terasa bagi kami ketika menjadi langganan peserta jeritan malam di taman makam pahlawan samping kanan Technos bersama anggota militer. Kekhawatiran terlambat datang ke lokasi membuat kami harus tidur dengan memakai seragam untuk jeritan malam, sehingga ketika alarm berbunyi maka bisa langsung siap siaga. Benar-benar ini merupakan tempaan kedisiplinan yang berat bagi kami karena harus melawan kantuk dan dinginnya malam.

Praktik *leadership* sebagai bekal hidup bermasyarakat juga kami temukan di MAN-PK Malang. Masing-masing dari kami secara bergilir harus mempraktekkan bagaimana menjadi seorang pemimpin melalui pengawas bahasa di setiap kamar atau ruang masing-masing. Tentu tidak mudah bagi kami mempraktekkan peran tersebut. Tidak sedikit dari kami yang terjebak pada sikap emosional menghadapi teman-teman yang tidak taat aturan untuk senantiasa menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari. Hal ini tampak begitu naif, namun ternyata ini merupakan pendidikan *leadership* awal yang kami peroleh dalam hidup ini.

Suatu hal yang tak terduga akan pengakuan keberadaan kami sebagai *agent of change* tercetus dari salah satu ustaz yang sempat dipertemukan kembali setelah sekian puluh tahun dalam moment monitoring CPNS di Balai Diklat Kemenag Surabaya Tahun 2019. Beliau menuturkan, “Mengapa MAN 1 Malang tidak ikut buka MAN Program Khusus lagi, padahal terbukti lulusannya menjadi orang sukses?” aamiin. Betapa kuat ikatan persaudaraan antara murid dan guru telah menjadikan tempaan keras sebagai pil mujarab dalam menatap masa depan dan mencari keberkahan hidup.

Inti dari semua proses tempaan selama studi di MAN-PK Malang adalah kasih sayang yang terjalin antara para ustaz-ustazah dan kami. Proses *transfer knowledge* di MAN-PK Malang benar-benar berhasil melalui metode kasih sayang ini. Terima kasih tak terhingga untuk almamater MAN-PK dan para ustaz-ustazah. Semoga kasih sayang Allah SWT selalu mengelilingi mereka, demikian pula

syafa'at Nabi Muhammmad saw. kelak mempertemukan kami semua dalam kebahagiaan yang hakiki. []

Malaiḳat di Tengah Hutan

Hiday Nur

Belajar di Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Malang adalah karunia yang tak terkira. Di Jawa Timur saat itu, MAKN Malang merupakan satu-satunya sekolah keagamaan khusus putri yang disediakan pemerintah dengan sistem komunikasi sehari-hari berbahasa Arab dan Inggris yang saya idamkan. Tiga tahun mereguk ilmu di kompleks jalan Bandung nomor tujuh, tidak saja memberi kesempatan bagi saya untuk mendalami Islam dari *asatiz* dengan multi latar belakang dan pemikiran, namun juga membuat saya menemukan konsep diri yang mandiri karena jauh dari orang tua, terbuka karena bersosialisasi dengan banyak teman, juga percaya diri karena banyaknya kegiatan pengembangan diri yang saya ikuti.

Tak terhitung kisah tak terlupakan yang saya alami di sana. Dari sejak menghadapi tes masuk, meraih juara ketiga di cawu pertama kelas satu padahal merasa *longa-longo*, *kekoplakan* penuh totalitas saat menampilkan hiburan seni, pengalaman dari nol hingga menjuarai sejumlah lomba, sampai manis pahit asin berorganisasi di OSIS, OSIA, serta kepengurusan beberapa ekstrakurikuler. Jika harus memilih mana yang paling seru, jelas saya kesulitan. Tapi tiba-tiba saya teringat sebuah catatan masa lalu. Kesempatan menghimpun kisah masa SMA menjadi sebuah bunga rampai bersama kawan dan kakak kelas, membuat saya membuka tulisan tersebut untuk menceritakannya kembali.

Kisah ini terjadi di kelas tiga, atau kelas dua belas jika menyesuaikan sebutan sekarang. Di penghujung masa putih abu itu, setiap angkatan di sekolah kami selalu memiliki *gawe* besar: bakti sosial. Entah ini kewajiban dari sekolah atau sekadar program warisan kakak kelas yang terlalu sakral untuk dihapus dari program kerja tahunan, masih tidak saya pahami sampai sekarang. Yang jelas, ini menjadi kegiatan yang harus *all-out* kami persiapkan dan menjadi ajang pembuktian. Kegiatan bakti sosial selalu terlaksana dengan sukses dari tahun ke tahun, sehingga kakak kelas menjadikan *event* ini untuk memberikan wejangan kepada adik kelas.

Singkat cerita, kami sekelas yang terdiri dari 36 remaja putri harus menjadi *organizer* dalam acara tersebut, sebisa mungkin tanpa bantuan *asatiz*, mulai dari merencanakan, mencari sumber dana, sampai mengelola kegiatan pada hari H. Kami juga harus tinggal di lokasi baksos yang terpencil sambil bergiliran menjadi penceramah, mengajar di sekolah dasar, memasak, membagi bantuan makanan dan baju layak pakai, serta mengikuti semua aktivitas masyarakat setempat selama tiga hari tiga malam. Target konkretnya, saat kami berpamitan dari lokasi baksos nanti, masyarakat dapat merasakan manfaat kegiatan kami, dan lebih berkesan lagi jika warga setempat sampai menangis karena merasa kehilangan kami. Itulah ekspektasi kami para remaja SMA kelas 3 saat itu.

Di kepanitiaan baksos, saya ditunjuk sebagai koordinator acara, bersama Miftah sebagai koordinator Humas. Saat itu, kami harus menyurvei bakal tempat baksos. Sepulang sekolah, kami pamit ustaz. Selepas Ashar, bertolak dari rumah Mif di Wajak, kami bergegas agar tidak pulang

kemalaman. Awalnya saya yang duduk manis di bagian belakang motor tua ayah Mif santai saja menikmati pemandangan sore yang semakin lama semakin membawa kami ke suasana pelosok yang sepi, sampai akhirnya jajaran rumah di kiri kanan jalan mulai jarang. Hanya pinus berjajar menemani kami. Matahari hampir terbenam, sementara perjalanan belum juga mencapai *finish*.

Jalanan yang semakin berkelok, naik turun, berkerikil dan penuh lubang, membuat saya berusaha meyakinkan diri di tengah kegamangan yang mulai melanda. Beberapa orang penduduk desa tampak pulang dari sawah, tapi tetap saja saya merasakan kelengangan yang mengganggu. Dalam hati, saya tak putus bersalawat dan beristigfar agar dinaungi keselamatan. Kami berusaha mengobrol untuk menyembunyikan ketakutan yang mulai muncul di hati masing-masing. Setelah melampaui kesunyian tersebut, tepat jam lima lebih sekian menit, sampai jugalah kami di rumah Kepala Dusun yang dituju.

Kami diterima dengan baik dan mendapatkan semua informasi yang kami butuhkan tentang penduduk. Sembari bersyukur atas sambutan bapak Kadus, tak henti hati saya bertanya: jika perjalanan berangkat saja sudah sedemikian horor, apalagi perjalanan pulang nanti. Meski demikian, saya berusaha terlihat santai di depan Mif. Dia tidak boleh tahu saya sedang ketakutan. Saya yakin Mif juga sama. Kami berusaha mempersingkat kunjungan di rumah pak Kadus, namun tetap saja selepas Maghrib kami baru bisa berpamitan. Dari sinilah, kisah menegangkan ini bermula.

Begitu sepeda motor menyala, kami baru sadar bahwa lampu depan motor tua yang kami kendarai ternyata tak

berfungsi. Ingin menangis rasanya. Tapi sekali lagi, saya harus terlihat punya nyali. Mif yang mengendarai di depan harus tenang, dan dia tak boleh melihat ketakutan saya. Motor yang kami kendarai merayap dalam gelap. Kami hanya mengandalkan lampu di depan rumah penduduk desa untuk menerangi perjalanan kami. Sambil mengobrol dan bersalawat dalam hati, kami menempuh perjalanan pulang yang mencekam. Alhamdulillah akhirnya kami keluar dari jalanan desa yang berkelok, menuju jalan beraspal yang di kiri kanannya dihiasi kegelapan hutan pinus.

Baru beberapa ratus meter menikmati jalanan beraspal, motor kami tiba-tiba mogok. Butuh waktu beberapa menit sampai akhirnya Mif berhasil menstarter kembali dan kami jalan lagi. Baru 500 meter, motor mogok lagi. Mif menstarter lagi. Jalan. 200 meter, mogok. Starter lagi, jalan lagi. Demikian seterusnya. Suasana di kiri-kanan kami sungguh lengang, tak ada satu orang pun yang bisa kami mintai bantuan. Jika ada rumah, jaraknya sangatlah jauh dan tak ada satu pintu pun yang terbuka. Kami saling menguatkan dan memotivasi: Bismillah, lancar sampai rumah.

Untuk yang terakhir kali, motor kami mogok di depan warung pinggir hutan. Beberapa bapak duduk berkumpul sambil minum-minum. Entah minum apa kami tak punya waktu berprasangka. Melihat Mif berusaha menstarter motor beberapa kali tapi tak juga berhasil, seorang bapak mendekat dan menawarkan bantuan. Kami tak punya pilihan selain yakin dan mempersilakan. Alhamdulillah, bantuan tersebut berhasil. Kami bisa melanjutkan perjalanan yang lumayan panjang, Tak henti kami berdoa dalam hati agar tidak mogok lagi.

Satu kilo meter berjalan, motor kami ternyata mogok lagi. Sungguh, ingin rasanya menangis sekeras-kerasnya. *Astagfirullah*. Mif berusaha berkali-kali menstarter namun tak juga berhasil. Akhirnya kami hanya pasrah dan terdiam beberapa saat. Tiba-tiba ada motor melintas dan pengendaranya melihat kami. Mereka berhenti. Dua orang laki-laki mendekat. Berperawakan sedang dan berusia kurang lebih 25 tahun dalam taksiran kami. Air muka dan tampilan mereka tampak seperti orang baik. Jujur, hal itu membuat kami sedikit lega.

“Kenapa, Mbak?” tanya salah satu dari mereka. Kami menjawab sesopan mungkin. *Anda sopan, kami segan*, demikian bunyi slogan, yang sangat kami harap tetap berlaku. Seandainya mereka berniat jahat, siapa tahu dengan kesopanan kami, mereka akan menjadi baik. Saya panik namun juga sangat mengharap pertolongan. Pasti Mif juga berperasaan sama.

Mereka mengusulkan menuntun motor kami menuju rumah mereka. Kami tidak tahu harus menjawab apa selain mengangguk. Dalam hati tak henti mengumam salawat, istigfar dan melafalkan ayat kursi. Mif juga sama, mengikuti mereka menuntun motor entah sambil berdoa apa dalam hati. Sekitar 100 meter, benar ada bangunan rumah. Oh tidak, itu bengkel bukan rumah. Kami lega. Lega sekali. Ternyata itu bengkel milik salah satu dari mereka. Saya dan Mif mulai bernapas lega sambil tetap menyembunyikan ketakutan masing-masing. Sepertinya kedua orang itu benar-benar berniat baik. Tapi kami terus berdoa dan tetap waspada.

Motor tua itu dibongkar, entah dibenahi apanya, yang jelas kami sudah tidak sekhawatir tadi. Setengah jam kami

menunggu sampai akhirnya penolong tadi mencoba mengendarai. Langsung bisa dan masyaallah, lampu motornya menyala! Masyaallah! Masyaallah! Saya girang, tapi dalam hati, hanya saling pandang dengan Mif saking takjubnya.

Penolong kami itu kemudian menawarkan mengantarkan kami sampai di batas perkotaan. Tentu saja kami mau. Saya 85% percaya kalau mereka orang baik, 15%-nya tetap waspada. Di perjalanan mereka bertanya apa yang kami lakukan, dari mana, mau kemana, dan mengapa sampai mogok di pinggir hutan. Kami ceritakan tujuan perjalanan kami.

“Kenapa tidak pagi hari saja toh Mbak?”

“Karena kami tidak boleh bolos sekolah. Sementara, lokasi baksos harus segera ditentukan.”

Mereka kemudian bercerita, betapa rawannya tempat yang kami lewati tadi. Banyak kasus curanmor dan kasus kriminal lainnya yang sengaja tidak mereka sebut terang-terangan, yang terjadi di sekitar tempat itu. Bulu bergidik sambil menahan *mewek*.

“Kalo mau survei lagi, pagi-pagi saja ya Mbak, lebih aman,” saran mereka.

“Di sini juga sering jadi tempat balapan motor liar lho, Mbak.” Raungan suara motor yang memekakkan telinga tiba-tiba melintas menyalip kami, tak lama setelah itu.

Jalanan mulai ramai dan terang, kami sudah hampir sampai di batas kota. Tanpa turun dari motor, mereka berpamitan singkat dan menasihati kami agar lebih hati-hati. Rasanya ucapan terima kasih saja tak cukup untuk membalas kebaikan mereka, tapi kami tak tahu harus berkata apa lagi. Motor mereka balik kanan dan cepat sekali hilang dari

pandangan. Kami melanjutkan perjalanan. Segera setelah sampai di rumah Mif, kami berdua saling pandang tanpa berkata-kata. Semua rasa jadi satu: ingin menangis, ingin melepaskan ketakutan, dan ingin menumpahkan rasa syukur yang tak terkira karena Allah telah mengirimkan malaikat penolong kepada kami.

Walhasil, beberapa bulan kemudian terlaksana juga baksos kami. Dana terkumpul cukup, kami belajar dan membaur dengan masyarakat. Saat berpamitan, entah wajah kami atau wajah mereka yang lebih sembap. Beberapa pemuda bahkan nekat mengunjungi kami di asrama sekolah karena susah *move on*. Sensasi baksos ternyata sangat luar biasa. Adapun malaikat penolong kami itu, entahlah kami juga tak pernah bertemu lagi. Kami tak sempat mengenal nama atau detail wajah mereka. Lokasi baksos yang akhirnya kami pilih bahkan jauh dari tempat pertama yang kami survei waktu itu. []

Untuk Miftah, kamu pasti tidak lupa peristiwa ini.

Berawal Pahit Berakhir Legit

Lukluk Nur Mufidah

Pagi ini seiring matahari yang bersinar terang, aku menyelesaikan tugasku merawat putri kecilku, Ziyen yang berusia 8 tahun. Ziyen harus kembali beraktivitas seperti bayi, berjalan tertatih menangis semua harus dibantu bundanya karena kecelakaan yang menimpa kami di bulan Ramadan lalu. Putriku tidak sadarkan diri alias koma, selama kurang lebih dua setengah bulan akibat kecelakaan itu. Allah Swt masih memberikan kesempatan kepadaku untuk menjaga, merawat, mendidik dan memberinya kasih sayang kembali meski semua dimulai dari nol. Alhamdulillah, perlahan-lahan semua memorinya kembali. Begitu juga dengan kemampuannya berbicara dan beraktivitas yang lain.

Sekelumit cerita tadi mengingatkanku pada kalimat mahfuzat

اقْبَهُ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ لَكِنَّ عَوَ # الصَّبْرُ كَالصَّبْرِ مُرْفَى مَذَاقَتِهِ

Mahfuzat ini menjelaskan kepada kita, kalau sabar itu memang pahit pada awalnya seperti empedu namun akan manis pada akhirnya seperti madu maka beruntunglah bagi orang-orang sabar dan orang-orang sabar akan terhindar dari musibah

Mengingat mahfudzat itu, memoriku kembali pada kisah 26 tahun yang lalu di sebuah asrama sejuk di lingkungan sekolah yang saat itu dikenal dengan nama Mantsalisma atau MAN 3 Malang. Saat itu, tahun 1994 aku lulus dari MTsN Tambak Beras dan niatku melanjutkan ke Madrasah Mu'allimat di tempat yang sama tidak tercapai

karena orang tuaku menginginkan aku mengikuti tes masuk MAPK yang merupakan sekolah yang dicanangkan Menteri Agama saat itu. Aku sama sekali tidak mengenal sekolah apa itu karena pihak MTsN Tambakberas sendiri tidak merekomendasikan alumninya untuk mengikuti tes masuk sekolah itu di propinsi Jawa Timur. Disamping itu, aku sudah merasa betah dan nyaman di pesantren dan bahkan mempunyai teman-teman yang sangat kompak dan kami berencana tetap melanjutkan di pesantren Tambak Beras. Jadi, saat orang tua terutama bapakku menghendaki aku bisa masuk di MAPK sebuah sekolah rancangan pak menteri Agama dengan beasiswa yang disediakan pemerintah selama studi, mimpiku seketika porak poranda. Sedih tiada terkira saat harus boyong dari pesantren meninggalkan teman-teman akrabku. Perasaan berat dan kecewa terus mengiringi langkah lunglaiku pulang ke rumah. Sampai saat mengikuti tes masuk MAPK di Surabaya, aku masih belum punya semangat, gairah apalagi bayangan akan melanjutkan studi di kota Malang, kota dingin yang belum pernah kukunjungi.

Semua kujalani hanya murni karena niat *birrulwalidain* hingga saat pengumuman. Meskipun dinyatakan lulus namun semua itu kutanggapi dengan dingin tanpa rasa bahagia..Pikiranaku telanjur terikat di pesantren dan teman-teman akrabku yang masih belajar di sana. Aku pun jatuh sakit. Badanku panas sampai waktu masuk dan berangkat ke Malang tiba, aku belum bisa berangkat dan akhirnya terpaksa *molor* satu minggu.

Suatu pagi di bulan Juli 1997, aku lupa hari apa itu, Bapak dan kakakku mengantarkanku berangkat ke Malang untuk memulai sekolah d MAKN yang beralamat di jalan

Bandung 07 Malang, bersebelahan dengan MTsN dan MIN Malang 1 yang sangat terkenal itu. Dengan berat hati, aku pun mulai memasuki gerbang sekolah menuju kantor guru untuk melakukan daftar ulang. Selanjutnya aku menuju asrama tempat tinggalku selama sekolah. Sambutan manis dari pak Rabil dan bu Rabil yang kebetulan menjadi pengasuh asramaku membuatku terhibur. Aku belum mengenal satu pun dari teman-teman yang tinggal di asrama itu. Keakraban satu sama lain dari teman-temanku yang sudah seminggu lebih dulu tinggal di asrama sudah mulai terlihat. Mereka satu persatu mengenalkan dirinya padaku dengan ramah. Mereka seperti teman-teman pondokku juga yang datang dari berbagai kota di Jawa Timur dan yang terjauh dari pulau Madura. Saat orang tuaku dan kakakku pulang, aku sudah mulai merasakan sedikit kenyamanan dengan teman-teman baruku. *Yes. The Big Day Begun that Day...*

MAKN angkatanku pada awalnya berjumlah 33 personel tetapi bertumbangan di tengah perjalanan studi hingga pada akhirnya angkatanku hanya tersisa 23 personel. Mengapa bisa tumbang? Yang pasti, bukan karena tempat yang tidak nyaman. Asrama kami meski bangunan lama tetapi bersih, asri dan sejuk dengan fasilitas yang lumayan lengkap meski sederhana. Yang membuat kami seperti berat dan tersiksa adalah kegiatan belajar yang padat sepadat-padatnyaa..Dari pagi hari kami bangun sholat Subuh dan melakukan kegiatan hiwar (percakapan menggunakan Bahasa Arab dan Inggris) di lapangan basket, Jadwal sekolah sampai hampir jam 2 siang, bahkan tidak jarang ketika keluar kelas, guru tutorial sore sudah menunggu di depan kelas. Terpaksa kita pamit sebentar hanya untuk

makan dan ganti baju. Bakda Magrib, kita belajar mandiri dengan teman satu asrama kitab *Arabiyyah linnasyiin* sampai waktu Isyak. Setelah berjamaah, kita melanjutkan belajar untuk pelajaran sekolah esok. Jam 21.00, Ustadz memberikan materi hiwar untuk esok pagi. Ada beberapa hal menggelitik yang kuingat saat belajar karena teman-teman yang lolos seleksi masuk MAK ini adalah anak-anak pilihan hasil seleksi Jawa Timur dan merupakan siswa terbaik dari sekolahnya masing-masing. Otomatis, mereka semua mempunyai keinginan yang sama untuk menjadi yang terbaik di kelas. Pada awalnya, belajar dengan teman terutama saat ujian menjadi gengsi tersendiri bagi kami. Akibatnya, masing-masing mencari tempat persembunyian sendiri dan tidak ingin temannya tahu sampai dimana belajarnya. Intinya, tidak ada yang mau kalah. Bahkan saat sama-sama kembali dari tempat persembunyian, kami tidak saling bertegur sapa takut hafalan materi Tafsir, Ushul Fiqh, Fiqh dan pelajaran lain hilang. Namun, ada satu pelajaran yang membuat kami sangat kompak seolah tidak ada persaingan di antara kami dan kami selalu belajar bersama sambil *selonjoran* di lantai asrama yakni pelajaran Matematika. Mengapa? Karena kami juga kompak tidak menguasai pelajaran ini. Hanya segelintir dari kami yang menguasai pelajaran Matematika dan merekalah yang membantu kami menyelesaikan soal Matematika. Saat kami mendapati hasil belajar Matematika, kami semua tak segan saling bertanya meski kita tahu kita sama-sama mendapat nilai jelek.

Pendidikan di MAK membawa banyak perubahan dalam kehidupanku terutama kehidupan akademisku. Dulu,

kewajiban untuk berbahasa Arab dan Inggris aktif dan pasif setiap hari terasa sangat membebani apalagi aku sering lupa Bahasa Arabnya. Akibatnya aku sering mengarang sendiri mufradatya seperti contoh :*Ukhti, ana mabsun* artinya diabsen. Akhirnya, karena terlalu sering mengarang, Ustaz menegur saya sebagai *mufsidullughah* atau perusak Bahasa. Ada satu hal penting yang kurekam saat pembelajaran di MAK adalah tidak adanya absensi tertulis dalam setiap kegiatan belajar tetapi hebatnya kami semua tidak ada yang suka bolos bahkan bisa dikatakan tidak pernah bolos meski sedikit terlambat. Kedisipinan kami terbangun secara natural bukan karena absensi tapi karena murni keinginan kami untuk tetap belajar dan tidak ingin ketinggalan dari yang lain. Kebiasaan ini saya gunakan sampai saat ini, saat mengajar mahasiswa IAIN, saya tidak mengikat kehadiran mereka dengan absensi tetapi mengikat hati mereka karena memang ingin belajar dan kangen tidak bersua satu sama lain. dan terbukti berhasil.

Kemampuan Bahasa Arab dan Inggris yang terus ditempa, ditambah pembelajaran di sekolah yang hanya 20 persen umum dan 80 persen agama disertai referensi kitab yang murni bukan terjemahan serta guru-guru yang luar biasa benar-benar menjadi bekal setiap kegiatan ilmiahku selanjutnya. Bahkan modal utamaku saat belajar sebentar di La Trobe University Australia, tidak lain adalah ilmu dari MAKN Malang. Saat di kampus, aku berkomunikasi dengan Bahasa Inggris dan saat di apartemen, aku berkomunikasi dengan Bahasa Arab karena sebagian besar mahasiswa yang tinggal di apartemenku adalah mahasiswa dari Saudi Arabia. Keterampilan kita membaca referensi berbahasa Arab dan juga keterampilan membedah hadits berikut sanad dan

matannya di *Kutub as-Sittah* juga menjadi pengalaman belajar yang tidak akan pernah kuperoleh di manapun selain di MAK.

Hal pahit yang kurasakan pada awal studiku di MAKN Malang, berubah menjadi rasa legit yang berlapis-lapis. Bekal keilmuan yang hampir lengkap, pendidikan spiritual dan penanaman karakter yang bagus dan ikatan persaudaraan yang kuat meski kita tetap bersaing bahkan tetap terjalin indah hingga saat ini. Semua itu adalah hal besar yang kumiliki bahkan yang paling banyak mengiringiku dalam melangkah di kehidupanku, mengambil keputusan dan mengembangkan keilmuanku. Terimakasih untuk sekolahku, asramaku, guruku, sahabat-sahabatku, yang telah menjadi pelangi dalam kehidupanku..yang menambah legitnya rasa dalam setiap langkahku. Semoga senantiasa ada dalam keberkahan Allah.SWT. Amin. []

Pengalaman Belajarku di MAKN Malang

Siti Chaipun Fa'idah

Madrasah Aliyah Keagamaan Negeri (MAKN) Malang merupakan salah satu pilihan pertama saya untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah saya menimba ilmu di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pasuruan. Lokasi sekolah ini di kota Malang tepatnya di Jalan Bandung Nomor 7 yang disingkat BANTU. Sekolah ini merupakan sekolah yang berada satu atap dengan MAN 3 Malang. Kala itu disingkat MANTSALISMA, yang sekarang berubah nama menjadi MAN 2 Kota Malang.

Mengapa saya melanjutkan studi ke sana? Banyak alasan yang ada dalam pikiran saya saat itu. Setahun sebelum saya menjadi alumnus MTsN Pasuruan tepatnya saat saya duduk di bangku kelas II pada tahun 1994, guru biologi saya sebut saja Ibu Lilik, sering bercerita tentang putranya yang sedang belajar di MAPK Jember. Beliau menceritakan bahwa belajar di sana nyaman, dapat beasiswa belajar dan penuh tantangan serta persaingan yang ketat karena siswanya terdiri dari siswa-siswa terbaik dari berbagai kota atau kabupaten se-Jawa Timur.

“Yang khusus putri ada tidak bu?” tanyaku kepada beliau saat itu.

“Ada nak, tapi lokasinya di Malang,” jawab beliau dengan berharap saya bisa melanjutkan ke sekolah itu. Beliau juga bercerita bahwa percakapan sehari-hari menggunakan dua bahasa asing yaitu Bahasa Arab dan

Inggris. “Wow keren,” seruku dalam hati. Takjub. Saat itu, saya sangat menyukai bahasa Arab. Mampukah saya bersekolah di sana? Sedangkan orang tua saya seorang petani dan tinggal seorang ibu saja. Hal itu membuat saya termotivasi untuk mengharumkan nama bapak yang telah lama meninggalkan kami selamanya.

Bu Lilik juga bercerita bahwa menu percakapan setiap harinya adalah bahasa Arab dan Inggris. Tidak ada seorang pun yang berbicara selain dengan kedua bahasa tersebut. Di penghujung ceritanya, beliau mengatakan bahwa mata pelajaran di sana serba bahasa Arab. dan ujiannya pun menggunakan bahasa Arab. Hal itu karena mata pelajaran yang diajarkan didominasi oleh ilmu agama dengan mengkaji berbagai kitab kuning. “Jadi anak saya sekarang sudah pandai membaca kitab kuning” cerita beliau dengan bangga.

“Subhanallah, luar biasa,” batinku kala itu.

“Nilai raport anak saya bahkan ada yang 100. Sungguh, saya sangat bangga. Anak saya telah membuat saya bahagia,” lanjut Bu Lilik dengan mata berkaca.

Walhasil dari apa yang diceritakan oleh guruku, terbersitlah dalam pikiranku untuk melanjutkan ke MAPK Malang setelah lulus dari MTsN ini. Beliaulah orang yang pertama kali menggugah semangat saya untuk terus belajar dan pantang menyerah dalam mencapai impian

Akhirnya pada tahun 1995, saya memantapkan hati untuk mendaftarkan diri menjadi siswa MAKN Malang. Pendaftarannya melalui sekolah dan lokasi tes seleksi dipusatkan di Jalan Ketintang Surabaya. Kami berempat dari MTsN Pasuruan mengikuti seleksi penerimaan siswa baru

MAKN Malang. Proses pendaftarannya tidak mudah dan cukup panjang. Mulai dari tes tulis keagamaan, tes membaca kitab kuning dan tes penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Ustaz Samsul Arifin selaku guru bahasa Arab kami setia menemani kami berempat menjalani berbagai tes. Alhamdulillah saya dan dua orang teman saya bisa melewati semua rangkaian tes itu dan hanya satu teman kami yang tidak lolos. Akhirnya saya dan teman perempuan saya diterima menjadi siswi MAKN Malang, sedangkan teman yang laki-laki diterima di MAKN Jember.

Sekolah ini berbeda dengan sekolah lain karena zonanya se-Jawa Timur. Teman kami bertambah banyak karena berasal dari daerah-daerah se-Jawa Timur, bahkan ada yang berasal dari Jakarta dan Bandung. Di sekolah ini, kami dididik menjadi siswa yang tangguh, cerdas, mumpuni di bidang ilmu agama, menguasai dua bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris, mandiri, berani tampil di depan umum, dan pandai bermasyarakat. Kami harus banyak belajar dari pelajaran hidup yang ada di sana, terlebih kami diwajibkan bermukim di asrama yang letaknya tidak jauh dari sekolah.

Saya bermukim di asrama nomor Tujuh yang terkenal dengan CHARISFLY atau EL-SITHA. Saya tinggal di asrama tujuh bersama sebelas teman hebat dan luar biasa yang berasal dari daerah se-Jawa Timur.

Nur Fadilah, saya panggil ukhti Nur, dia berasal dari kota Malang, wajahnya yang cantik rupawan, cerdas (dhobit), pandai, penuh semangat dalam belajar (kutu buku) dan selalu menjadi rangking 1 di sekolah dan meraih juara pidato.

Nuril Hidayati, kupanggil ukhti Nuril, dia berasal dari kota tahu Taqwa alias Kediri, wajahnya yang keibuan,

cerdas, penuh imajinatif, kreatif dan suka berdebat serta suka membaca komik. dimanapun dia berada serta suka menyanyi.

Salmah Fa'atin, kupanggil ukhti Salmah, dia berasal dari Kota Kediri juga, wajahnya yang imut, cerdas, kreatif, karena suaranya yang merdu setiap kali ada kegiatan pasti ada alunan tilawahnya dan dia sangat pandai mengi'robkan dalam bahasa Arab.

Niswatul Iammah, kupanggil ukhti Niswah, juga berasal dari Kabupaten Kediri wajahnya yang cantik, cerdas, penuh semangat, suka menyanyi dan menjadi ketua organisasi Siswa Intra Asrama (OSIA).

Lilik Rosyidah, kupanggil ukhti Lilik, dia berasal dari Nganjuk, wajahnya yang imut dan cantik rupawan sehingga menjadi bunga kelas MAKN., yang suka menyanyi dan pandai mengikrobkan dalam bahasa Arab.

Nunun Khotimah, kupanggil Ukhti Nunun, dia berasal dari Tasikmalaya, Bandung .wajahnya yang putih, cantik dan keibuan, lemah lembut, cerdas dan suka sekali membaca buku (kutu buku),

Farida, teman seperjuanganku dari Pasuruan, wajahnya yang putih, cantik, dan suka membaca (kutu buku) dan pantang menyerah.

Siti Muniroh, kupanggil ukhti Munir, berasal dari Gresik, wajahnya yag hitam manis dan penuh semangat.

Siti Masruroh, kupanggil ukhti Mas, wajahnya yang putih dan cantik, dia juga suka membaca buku (kutu buku).

Ida Dwi Masitah, kupanggil ukhti Ida, dia berasal dari Tuban, wajahnya yang manis, cantik dan cerdas , serta pantang menyerah

Rohmatul Ula, kupanggil ukhti Ula, dia berasal dari Sidoarjo, wajahnya cantik, cerdas, kreatif dan pantang menyerah.

Walhasil teman-teman di sana adalah sekumpulan anak-anak cerdas dan luar biasa. Tak jarang kami harus bersaing ketat dalam mencapai prestasi. Alhamdulillah, setiap kali penerimaan raport, saya termasuk *the Best Ten*, kalau tidak rangking 2, 3 atau 5. Saya sangat bersyukur bisa memperoleh rangking tersebut .karena harus diperoleh dengan rajin belajar dan berdoa. Paling tidak, dengan demikian saya bisa sedikit membalas jasa ibu yang selalu bekerja keras demi menyekolahkan anaknya.

Suka dan duka kami jalani bersama baik di sekolah maupun di asrama. Mulai jam 07.00 sampai jam 13.30, kami belajar di sekolah untuk menerima pelajaran yang berbasis agama (Ilmu tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Fikih, Bahasa Arab, al-Quran HAdis, Akidah Akhlak) dan sebagian kecil pelajaran umum.

Hiwar Pagi adalah sebutan kegiatan di asrama kami setiap hari setelah sholat Subuh, Kami belajar menjadi orang yang mahir berkomunikasi dengan bahasa Arab dan Inggris yang dibina oleh ustazah Tsalisuz Ziarah dan ustaz Insan Muhtadawam. Beliau berdua adalah guru yang handal dan hebat karena merupakan alumnus Pondok Pesantren Gontor. Kami pun pernah diajak untuk melakukan kegiatan studi banding ke pondok modern tersebut. Dalam kegiatan Hiwar, kami dikumpulkan di halaman sekolah dengan berpakaian bebas rapi dan berdialog dengan seorang teman secara berpasangan.

Muhadarah adalah kegiatan kami setiap minggu tepatnya Sabtu malam Ahad. Peserta dalam acara ini adalah

seluruh siswa satu kelas. Mulai dari kelas I – III. Bertempat di kelasnya masing masing. Kegiatan ini sangatlah berguna bagiku karena kami belajar untuk menjadi orang yang berani tampil di depan umum, baik dalam hal berpidato bahasa Arab maupun bahasa Inggris. Kami juga berdiskusi masalah keagamaan menggunakan bahasa Arab. Setiap minggu kami tampil bergantian sesuai dengan kelompoknya. Lantas apa yang dilakukan bagi yang tidak kebagian maju tampil? Tak lain adalah membuat resume dari pidato teman-teman yang sudah tampil. Dengan bimbingan seorang ustaz yang luar biasa, tegas dan penuh semangat yakni Ustaz Insan Muhtadawan. Setiap Muhadarah, saya pasti kebagian sebagai pembawa acara. Hal itu ternyata sangat berarti buat saya untuk bekal masa depan setelah lulus dari sekolah ini.

Muhadhoroh Akbar Atau Lailatul Arabiyah adalah kegiatan kami setiap bulan, tepatnya Sabtu malam Ahad. Peserta dalam acara ini adalah seluruh siswa dalam 3 kelas. Mulai dari kelas I – III. Bertempat di Masjid Al Falah. Kegiatan ini sangatlah berguna bagi kami karena kami belajar menjadi orang yang berani tampil di depan umum, Dalam event ini, pidato yang ditampilkan menggunakan bermacam bahasa, mulai dari bahasa Jawa, Madura, Oshing, Indonesia, Arab dan Inggris.

Setiap hari setelah sholat Isya' sampai jam 21.00 WIB, juga ada kegiatan Murajaah atau mengkaji kitab Qiroatur Rosyidah dan lain- lain yang dibimbing langsung oleh Ustaz Insan.

Roan adalah kerja bakti yang dilakukan di setiap kamar untuk membersihkan lingkungan sekitar asrama. Yang paling asyik, se usai roan kita jalan-jalan ke pasar Betek

untuk membeli makanan. Pasar kecil itu letaknya tidak jauh dari sekolah. Di sana dijual berbagai macam makanan favorit kami diantaranya nasi pecel dan perut ayam.

Muwadaah adalah sebutan kegiatan perpisahan kakak kelas kita di asrama. Pengalaman yang masih membekas dalam sanubari, ketika pelaksanaan acara ini saya tidak ketinggalan untuk menjadi panitia sie dekorasi bersama ukhti Nuril, ukhti Salma dan lain lain. Tugasnya adalah mendesain tulisan yang akan ditempel di spanduk untuk acara tersebut. Tentunya kami lakukan setelah kegiatan belajar selesai. dan harus begadang malam untuk menyelesaikan tulisan contohnya : *Gapailah Bintang Di Langit Walau Kakimu Berpijak Di Bumi*. Tema itu merupakan ide ukhti Nuril yang sangat brilliant.. Tulisan Arab saya lumayan bagus sehingga dipercaya untuk menjadi sie dekorasi lagi dalam rangka memperingati hari besar Islam Israk Mikraj bersama ukhti Nuril, Salma dan lain-lainya. Dekorasi Arab yang bertuliskan ayat yang berkaitan dengan Israk Mikraj. Dengan percaya diri, saya belajar menulis kaligrafi dengan khat Diwani. Saya menuliskannya satu demi satu huruf hingga sampai ke akhir ayat. Pada saat semua teman pulang ke kampung halamannya di hari Idul Adha, saya tidak diperkenankan pulang oleh ustdz Insan.

“Hayyun, tidak boleh pulang ya hari ini?” Kata ustdz Insan.

“Lho, mengapa ustaz? Saya kangen ibu di rumah?” Jawab saya saat itu.

“Tulisan Arabmu bagus, jadi Ustaz minta kamu membantu menulis ayat al-Quran untuk materi khutbah Idul Adha yang akan dipakai besok pagi,” pinta Ustaz kala itu.

“Saya siap ustaz,” sahut saya akhirnya

“ Subhanallah, “ demikian ucap Ustad Insan penuh syukur.

Bakti Sosial merupakan aktivitas kami di penghujung kelas III. Jadi, di sekolahku tidak hanya teori saja yang diberikan akan tetapi juga praktek lapangan. Hari itu, kami berjumlah 40 anak menaiki truk menuju sebuah desa di Malang Selatan.laksana prajurit yang akan berperang..Sebulan kami harus mengamalkan ilmu yang kami terima selama di MAKN Malang dan harus bersosialisasi dengan masyarakat. Kebetulan kelompok kami ditugaskan ke Desa Bantur daerah Malang Selatan. Desa ini termasuk desa yang primitif yang jalannya masih makadam dan becek jika hujan turun. Saat itu, belum ada listrik masuk desa itu. Air bersih masih sulit ditambah lagi penduduk Muslim yang minoritas. Kami berusaha sekuat tenaga untuk memberikan kontribusi agar ada sedikit perubahan di desa tersebut. Kami senang di sana karena bisa mengamalkan ilmu di tempat pendidikan misalnya dengan mengajar di TPQ dan di sekolah setempat. Saya mendapat tugas mengajar Pendiidkan Agama Islam di sekolah Dasar. Berbagai macam kegiatan yang kami lakukan untuk pengabdian kami. Saat itu kami dibimbing oleh Ustaz Muzakki dan Ustaz Sutaman. Betapa indahya berbagi ilmu dan berbagi sesutu sekaligus juga menimba ilmu dari tokoh masyarakat desa Bantur.

Bersyukur sekali kami dapat menimba ilmu di MAKN Malnag ini dari guru–guru hebat dan luar biasa. Beliau semua adalah guru yang professional, sabar dalam mendidik, melatih kami untuk menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Di sela–sela mengajar, pasti beliau tidak

lupa menyampaikan beberapa pesan dan nasehat yang sangat berharga bagi kami. Ada beberapa pesan *Asatiz* yang masih saya ingat sampai hari ini diantaranya :

Sebaik-baik teman hari ini adalah buku atau kitab. Maka, kuasai dunia dengan membaca. Yakinlah akan kemampuanmu dalam membaca buku atau kitab.

Hidup itu penuh dengan berbagai macam problematika, jangan lari dari masalah. Hadapi masalahmu dengan sabar dan tawakkal kepada Allah Swt,

Kunci sukses belajar Bahasa Arab adalah 1. Al Qiroah, 2. Al fahmu 3. Al Kitabah, 4. At Ta'bir, pesan guru bahasa Arab yaitu Ustaz Umar Syarifuddin.

Bacalah al-Quran dan qiyamul lail secara kontinyu, istikamah, karena dengan istikamah dalam hal itu maka kamu akan menjadi anak yang cerdas.

Jadilah orang yang qanaah dan sabar, jangan menjadi orang yang tidak qanaah,

Orang yang hidup tanpa idealisme maka hidupnya akan goyah, lebih baik kehilangan tempat yang tidak ada isinya daripada hidup tanpa suatu idealisme. Pesan Ustaz. Muzakki selaku guru Al quran dan Aqidah Akhlak

Tulisan itu adalah ilmu yang setia. Maka tulislah hal-hal yang baru kau dengar, yang baru kau baca, yang baru kau lihat karena jika kau lupa maka tulisanmu bisa dilihat lagi dan tidak akan hilang. Akhirnya saya termotivasi untuk mencatat dan merangkum pelajaran yang telah disampaikan oleh ustaz dan ustazah, pesan Ustaz Yusriansyah pakar Ilmu Fiqih

To master English: 1. Song 2. Listening the radio, 3. Dictionary, 4. You must be happy to study English, pesan Bapak Widiyantoro selaku guru Bahasa Inggris

To be the best : 1. Aktif , 2. Kreatif, 3. Motivasi 4. Fasilitas. Pesan Ibu Isti'annah Guru Bahasa Indonesia

Tinggalkan sesuatu selain belajar. Hidup itu keras. Maka siapkan dirimu mulai sekarang, Janganlah kau tunda apa yang bisa kau lakukan hari ini samapi besok. Salah satu pesan Ustaz. Insan selaku pembimbing dan Pembina kegiatan di asrama.

Kunci sukses adalah 1) Tinggalkan maksiat, hati dan pikiran harus bersih dari maksiat, 2) Selalu berdoa kepada Allah Swt apalagi pada malam hari, 3) Rajin Belajar, pesan Ustaz Syamsul Anam Guru Ilmu Hadits. Beliau yang saya kagumi seakan menjadi bapak keduaku saat itu. Sebelum beliau mutasi ke Banyuwangi, beliau berpesan kepada kami jangan sampai pertemuan dan perpisahan kita berdampak pada belajar kalian sehingga belajarnya terganggu, optimislah jangan pernah putus asa dan menyerah tanpa usaha, belajarlal memahami diri sendiri dan orang lain, belajarlal menghayati hakikat hidup.

Nasehat-nasehat bijak tersebut laksana mata air yang menjadi kekuatan jiwa bagi kami karena sangat menyentuh dan menyejukkan hati. Nasehat tersebut menjadi motivasi kami dalam menghadapi hidup. Kewajiban kami di sekolah ini hanya *limujarrad at taallum* karena di punggung kamilah tergantung masa depan bangsa. Tanpa kenal lelah dan putus asa, kami belajar dan terus belajar Alhamdulillah, saya senang bisa membahagiakan ibu dan mengharumkan nama almarhum bapak saya. Salah satu nilai rapor saya ada yang mendapat nilai sempurna dan menjadi *The Best Ten*. Bersyukur sekali saya dapat menimba ilmu di sekolah ini. Selain ilmu yang kami peroleh, kami juga memperoleh

beasiswa sebesar Rp25.000,- setiap bulannya. Jumlah ini lumayan besar untuk ukuran saat itu. Kami tak pernah lupa ke toko kitab Beirut untuk membeli kitab yang diperlukan setiap beasiswa itu kami terima. Sungguh kami sangat bersyukur jika mengingat semua keberuntungan itu.

Man Yazro' Yahsud. Siapa yang menanam pasti akan panen. []

Menempa Diri di MAKN Malang: Sebuah Flashback

Aisyah

Tiga tahun di MAKN Malang tahun 1994-1997 menjadi pengalaman yang sangat kaya dan penuh warna; mulai dari pengalaman akademik hingga pengalaman psikologis. Sangat tidak mungkin untuk menyampaikan seluruhnya dalam tulisan singkat, meskipun hasrat hati ingin membagikan semua kenangan yang sangat berharga dalam hidup saya ini. Tumpukan kenangan dalam ruang memori, saya coba pilah dan pilih potongan yang layak untuk diketahui dan dibaca. Ternyata menyusun potongan-potongan tersebut menjadi rangkaian yang sistematis dan enak dibaca juga bukan persoalan mudah. Saya perlu mengategorikan terlebih dahulu sebelum kemudian menyampaikannya dalam bentuk cerita yang ringan.

Pengalaman awal yang tidak bisa dilupakan tentunya ketika tes seleksi masuk MAKN. Tes ini dilaksanakan di Wisma Sejahtera Depag Wilayah Jawa Timur tepatnya di jalan Ketintang Surabaya. Sebuah proses seleksi yang sangat berat karena saya harus berebut tempat dengan ratusan lulusan terbaik MTs-MTsN se-Jawa Timur. Saya ingat, salah satu penguji saya adalah Ustaz Muhayan, pembimbing asrama MAPK Jember yang juga sahabat almarhum Abah saya. Beliau meminta saya untuk membaca kita Fathul Qarib, dan menguji kemampuan hiwar. Saya tidak dapat menahan malu ketika beliau menyuruh saya membaca surat al-

Insyirah dan ternyata saya tidak hafal. Beliau menggebrak meja sambil berkata “Buyarkan saja pondok Abahmu itu, al-Insyirah kok tidak hafal.” Duh, malu tak tertahankan, air mata pun tak kuasa lagi dibendung. Saat itu saya yakin tidak akan mendapatkan kesempatan untuk belajar di MAKN impian saya, meskipun pada materi tes yang lain saya dapat melalui dengan lancar. Namun, ketakutan akan kegagalan tersebut menguap tatkala pengumuman kelulusan ternyata mencantumkan nama saya sebagai salah satu kandidat siswa MAKN Malang. Alhamdulillah.

Pengalaman di MAKN Malang selama tiga tahun, saya memperoleh kesempatan untuk belajar secara serius, dibimbing guru-guru yang mumpuni di bidangnya, serta iklim yang kondusif. Pada masa MTs, saya belajar di sekolah milik keluarga dengan lingkungan petani yang tidak terlalu bersusah payah dalam belajar. Belajar hanya ketika di kelas. Saya diuntungkan oleh posisi Abah sebagai kepala madrasah di MAN Gondanglegi dan kebetulan mengajar bahasa Arab, sehingga beliau memiliki kesadaran keilmuan yang cukup tinggi. Hampir tiap bulan beliau membelikan buku-buku bacaan anak. Dari situlah kebiasaan membaca saya dan saudara saya terbangun. Tapi tetap saja, mempelajari pelajaran sekolah di rumah bukan suatu hal yang menarik untuk ditekuni, dan tidak pernah saya lakukan.

Hal itu berubah setelah saya belajar di MAKN Malang. Pembelajaran bilingual menggedor-gedor curiositas. Buku pelajaran menjadi makanan yang nikmat untuk ditekuni setiap saat. Memahami teks berbahasa Arab dan Inggris menjadi tantangan berat yang justru membuat saya asyik bergelut dengan buku-buku. Setiap waktu setiap saat saya upayakan untuk selalu membaca buku, terutama buku

pelajaran. Saya merasa sangat rugi jika ada waktu berlalu dan saya tidak belajar.

Peran guru-guru yang mumpuni di bidangnya sangat besar dalam menggugah semangat belajar. Ustazah Afrochah dan Ustaz Umar di Bahasa Arab, Ustaz Widiyanto dan Ustazah Sri Hidayati di Bahasa Inggris, Ustaz Yusriansyah, Ustaz Abdullah, Ustaz Masduqi, Ustaz Muzakki, di kajian kitab, Ustaz Fajri dan Ustaz Sugiyanto di PPKN, Ustazah Binti Maqshudah dan Ustaz Heri di Matematika, Ustazah Isti'anah di Bahasa Indonesia, Ustaz Heri Kusdianto di Seni Budaya, Ustaz Merdi di Olahraga, Ustaz Jazuli di Sejarah, Ustazah Nurul Hidayah di Sosiologi. Masih banyak lagi guru yang tidak mungkin disebutkan seluruhnya di sini --tanpa mengurangi hormat dan rasa terima kasih saya terhadap beliau semua—yang merupakan ahli di bidangnya.³ Tidak hanya keahlian, mereka juga sangat dekat dengan kami. Beberapa kali kami berkunjung ke rumah beliau-beliau, baik karena diundang ataupun inisiatif kami sendiri, untuk sekedar rujakan atau masak untuk dimakan bersama.

Belajar ilmu tidak bisa lepas dari belajar sebuah ideologi, terlebih dalam belajar ilmu-ilmu keagamaan. Demikian juga ketika saya belajar di MAKN Malang. Dari latar belakang pesantren dengan tradisi NU yang kuat, saya lalu berguru pada beberapa tokoh Muhammadiyah yang dalam beberapa hal sangat bertentangan dengan NU, misalnya tentang tahlil dan tawassul, model penghormatan kepada guru, dan tentang sanad keilmuan. Hal-hal yang

³ Beberapa dari beliau sudah wafat. Untuk beliau semua, baik yang sudah wafat maupun yang masih sehat wal afiyat, semoga saya selalu istiqomah memberi kiriman fatihah... amiiinnn...

sebelumnya saya yakini secara taken for granted, di sini dipertanyakan, digugat, bahkan disalahkan dan dianggap “sesat”. Tidak jarang, guru-guru yang berbeda ideologi saling memberikan argumennya di depan kelas (tidak berhadap-hadapan, hanya ketika sedang mengajar pelajaran yang beliau ampu tentunya). Hal ini tentu saja memunculkan sedikit keguncangan dalam tata kejiwaan saya. Sisi positifnya adalah curiositas saya semakin menjadi-jadi, curiositas saya tumpahkan dengan semakin banyak membaca buku dan hasrat untuk belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

Pelajaran bahasa Arab dan Sejarah menjadi favorit saya. Di bahasa Arab, saya paling menikmati ketika diberi tugas insya’ karena kemampuan nahw-sharf dan kekayaan mufradat diuji betul. Sedangkan di pelajaran Sejarah, saya seperti mendengarkan dongeng tentang perjalanan hidup manusia melalui Ustaz Jazuli yang hafal luar kepala, meskipun hampir semua teman saya tertidur seperti dinabobokkan dongeng sebelum tidur ketika jam pelajaran beliau. Tapi dari beliau berdua inilah minat saya untuk membaca novel-novel sejarah berbahasa arab--yang saya pinjam dari Ustaz Umar, guru bahasa Arab di kelas 3—muncul dan terasah. Novel sejarah penaklukan Spanyol oleh Abdurrahman al-Dakhil hingga keruntuhan dinasti Umayyah di sana, juga tentang tragedi Karbala saya pinjam dari beliau untuk mempelajari sejarah dan membiasakan diri dengan uslub Bahasa dan Sastra Arab.

Saya agak diuntungkan dengan homogenitas jenis kelamin anggota kelas. Tidak ada siswa putra di kelas kami. Kami bisa lebih fokus pada proses pembelajaran tanpa terganggu pada ketertarikan pada lawan jenis. Meskipun

tidak dapat kami pungkiri, perbincangan tentang lawan jenis tetap mengasyikkan, menjadi sesi hiburan pelepas Lelah di sela-sela kesibukan belajar.

Meskipun demikian, jangan bayangkan kelas kami selalu serius dan menegangkan. Momen-momen menggelikan sering tercipta atau sengaja kami buat demi membangun suasana belajar yang lebih nyaman. Kelas MAK terkenal suka tidur di kelas dan semua guru memaklumi karena aktivitas kami yang padat di sekolah maupun di asrama. Terlebih lagi, hobi kami tidur di kelas tidak membuat kami tertinggal secara akademik. Beberapa kali guru menjelaskan materi pelajaran dan kami tinggal tidur, tapi ternyata setelah bangun dan diberi tugas, kami bisa mengerjakan dengan lancar. Karena itulah, meskipun kelas saya dikenal sebagai kelas yang ternakal di antara semua angkatan MAPK-MAK, para guru tetap memperlakukan kami dengan istimewa.

Kenakalan kami yang lain di kelas adalah memberikan julukan khas bagi guru-guru tertentu. Ustaz Sugianto kami juluki Mr. Giant, akronim dari nama beliau. Ustaz Jazuli kami sebut Bapak Angin Mamiri karena ketika beliau masuk, kelas seperti ditiup angin sepoi-sepoi yang membuat kami mengantuk. Ustaz Heri Kusdianto kami sebut pak Heri kukuk, entah kenapa. Ustaz Fajri kami sematkan nama Ustaz Fa*ji karena hobi beliau bercerita tentang perempuan cantik. Salah seorang guru yang selalu mengawasi cara kami berjilbab menutupi dada, justru kami goda dengan mengikatkan ujung kerudung kami ke atas kepala agar beliau menegur, “Nduk, kerudungnya Nduk. Pakai boros (maksud beliau bros), Nduk.” Kami justru senang ditegur

beliau karena logat beliau yang kocak dan penyebutan nama kami dengan cara beliau yang unik.

Satu mozaik yang sangat menentukan dari proses belajar di MAKN Malang adalah kehidupan di asrama bersama teman-teman dan guru pembimbing. Di asrama, saya belajar tentang lintas budaya, solidaritas, toleransi, juga tentang kenakalan dan menjadi lebih santai. Tetapi di asrama saya juga belajar tentang disiplin, kemauan keras, dan kadang-kadang perlu “egois” demi target dan tujuan dalam belajar (ucapan terima kasih tak terhingga kepada Ustaz Insan Muhtadawan dalam hal ini).

Teman-teman yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Timur menghadapkan kami pada perbedaan bahasa, budaya dan kebiasaan sehari-hari. Pada awal kami hidup se-asrama, beberapa kali terjadi benturan karena perbedaan standar kesopanan dan bahasa. Istilah *bocah* misalnya, seringkali digunakan oleh teman-teman dari Kediri terdengar aneh dan kurang sopan bagi kami yang berasal dari Malang atau Madura. Demikian juga ujaran *piye* dan *peh* yang terasa kurang enak di telinga saya waktu itu. Belum lagi tentang cara duduk, berjalan, berhadapan dengan orang yang lebih tua yang sangat berbeda ukuran nilainya.

Sejalan dengan waktu, memang tenggang rasa mulai muncul diantara kami. Tanpa kami sadari, justru setiap orang menyerap perbedaan tersebut menjadi bagian dari dirinya. Kami yang dari Madura misalnya, terbiasa mendengar dan mengucapkan bahasa Jawa ala Kediri atau Madiun. Pun sebaliknya, teman-teman dari etnis Jawa yang biasanya antipati dengan orang dan bahasa Madura, mulai memahami bahwa Madura tidak tunggal dan merasakan keunikan Madura dalam banyak aspek.

Kegiatan rutin asrama dan kewajiban untuk menggunakan dua bahasa asing dalam aktivitas sehari-hari cukup efektif menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut. Aktivitas kami lebih didominasi pengayaan kemampuan bahasa Arab dan Inggris. Dimulai dengan praktik hiwar di halaman setelah sholat Subuh, pelajaran tambahan ke-MAKAN sepulang sekolah hingga menjelang Magrib, Mengaji Al-Qur'an setelah magrib dan pengayaan kembali setelah Isyak. Bahkan di hari Ahad pagi pun kami masih mendapatkan pelajaran tambahan bahasa Inggris.⁴

Peran guru-guru pembimbing di asrama kami rasakan sangat besar dalam menempa kami, tidak hanya dalam kemampuan berbahasa asing tapi juga, dalam membangun karakter yang kuat. Ustaz Insan Muhtadawan adalah sosok unik yang keras tapi tak kuasa untuk tidak kita akui kharismanya. Metode beliau banyak menginspirasi saya dalam berinteraksi dengan siswa. Bahasa khas beliau *tak kethak* hingga saat ini masih sering saya gunakan dalam mendidik murid-murid di sekolah ataupun di pesantren.

Meskipun tuntutan disiplin yang keras tersebut, sebagai remaja kami tetap memiliki cara kami sendiri untuk berekspresi secara bebas dan membangun ruang-ruang kenakalan yang khas. Kami sering mencuri-curi waktu untuk keluar lari pagi di hari Ahad pagi padahal Bu Laula menunggu kami di kelas. Walhasil kami diharuskan

⁴ Guru-guru pembimbing kami di asrama, antara lain Ust. Insan Muhtadawan, Ustd. Laula Inasari, Ustd. Tsalitsuziyarah. Belum lagi para pembina ruang asrama. Angkatan saya menempati ruang 4 di bawah binaan Ibu Lilis Fauziyah dan ruang 5 dibina oleh Bapak Rabil sekeluarga.

membuat dua halaman cerita dalam bahasa Inggris. Di musim pertunjukan teater di kampus-kampus, kami keluar malam untuk menikmati pentas teater hingga tengah malam. Pulangnya kami menyelip masuk atau melompati pagar asrama. Beberapa teman saya juga berpacaran dengan teman sekolah atau cowok-cowok dari luar MAN 3 Malang.

Kami juga belajar untuk menyelesaikan persoalan internal kami dengan musyawarah. Kami membicarakannya secara terbuka, menerima kekurangan dan kesalahan orang lain sekaligus selalu berusaha introspeksi diri.

Belajar di MAKN Malang merupakan sebuah peluang emas yang tidak semua orang memperolehnya. Karena itu saya sangat bersyukur diberikan anugerah kesempatan tersebut. Kami belajar untuk serius namun tetap santai. Belajar akan perbedaan dan solidaritas. Belajar dalam tawa dan tangis bersama. Belajar di sini tidak hanya menempa kami secara akademik tapi juga membentuk karakter yang sangat kami butuhkan untuk melanjutkan kehidupan kami hingga akhir hayat. Bagaimanapun hidup adalah proses belajar tiada henti, dan belajar di MAKN Malang merupakan salah satu mozaik penentu dalam hidup saya. []